



Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memerhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, baru Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Menurut Primbon milik Prof. KH. R. Mohammad Adnan, dalam melakukan dakwah mengajak penduduk sekitar memeluk Islam, Sunan Drajat yang menjadi anggota Wali Songo dikisahkan mengajarkan tatacara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun*).

Secara umum, ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan dakwah Islam dikenal masyarakat sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan sebagaimana berikut.

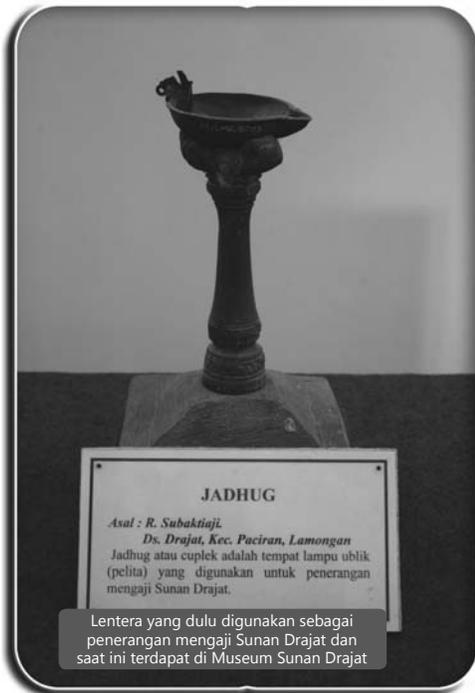
- 1 *Memangun resep tyasing sasama.* (Kita selalu membuat senang hati orang lain)
- 2 *Jroning suka kudu eling lan waspodo.* (Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
- 3 *Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah.* (Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)
- 4 *Meper Hardaning Pancadriya.* (Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu inderawi)
- 5 *Heneng - Hening - Henung.* (Dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia).
- 6 *Mulya guna Panca Waktu.* (Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu)
- 7 *Menehono tekan marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan.* (Berikan tongkat kepada orang buta. Berikan makan kepada orang yang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).

Dengan ajarannya yang sederhana dan bisa dijalani masyarakat, maka semakin lama pengikut Sunan Drajat semakin banyak. Salah satu faktor yang menyebabkan Sunan Drajat dekat dengan masyarakat, bukan saja karena ajaran-ajarannya yang sederhana dan berorientasi kepada kesejahteraan semua orang, melainkan kemampuan Sunan Drajat dalam berkomunikasi lewat kesenian juga telah menjadi daya dorong bagi dekatnya usaha dakwah dengan masyarakat. Sunan Drajat diketahui menggubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur, yang digunakan menyampaikan ajaran falsafah kehidupan kepada masyarakat. Sunan Drajat juga dikisahkan menyukai pertunjukan wayang dan sesekali memainkan wayang sebagai dalang, sebagaimana Sunan Bonang, kakaknya.

Sebagian cerita tutur yang berkembang di tengah masyarakat, dikisahkan bahwa setelah tinggal lama di Drajat, Sunan Drajat memindahkan tempat tinggalnya ke arah selatan yang tanahnya lebih tinggi, yang dikenal sebagai Dalem Duwur. Di Dalem Duwur inilah Sunan Drajat tinggal di usia tua sampai wafatnya. Sejumlah peninggalan Sunan Drajat yang masih terpelihara sampai sekarang ini salah satunya adalah seperangkat gamelan yang disebut "Singo Mengkok" dan beberapa benda seni lain.



Gamelan Singo Mengkok peninggalan Sunan Drajat yang saat ini terdapat di Museum Sunan Drajat

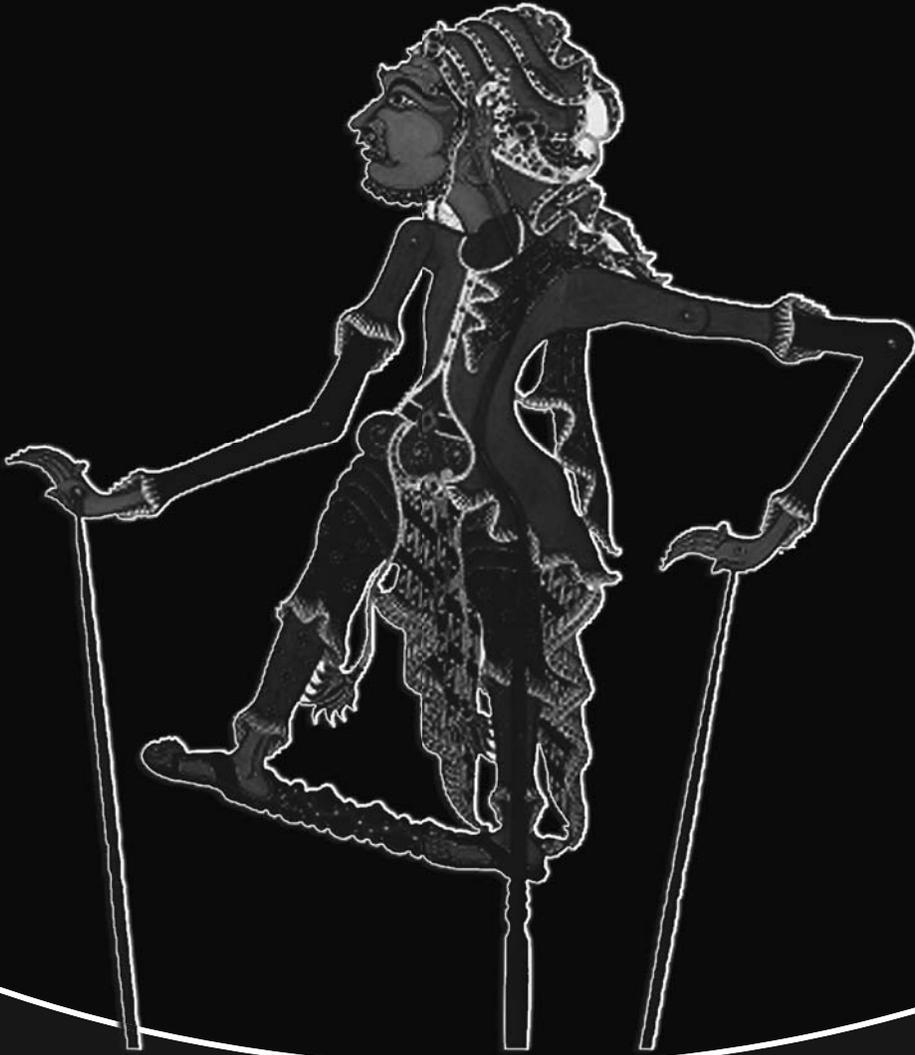




Sesant Sunan Drajat.



Museum Sunan Drajat di sebelah timur Makam Sunan Drajat. Museum ini menyimpan berbagai peninggalan bersejarah Lamongan, khususnya peninggalan Sunan Drajat.



## SYAIKH SITI JENAR

Syaikh Siti Jenar adalah putra Syaikh Datuk Sholeh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memiliki pandangan-pandangan kontroversial di zamannya. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar ajaran Sasahidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawulo-Gusti. Syaikh Siti Jenar diketahui sebagai pengasas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik kawulo (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang kemudian berkembang menjadi varian Abangan.



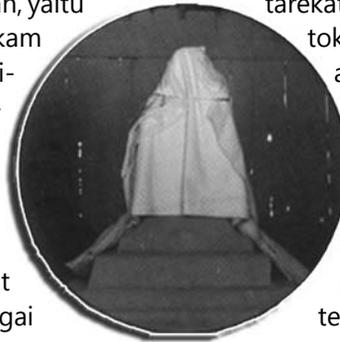
Makam Syaikh Siti Jenar di Semanding, Tuban



Makam Syaikh Siti Jenar di Cirebon

**B**erbeda dengan makam Wali Songo yang jelas letak bangunan beserta kisah-kisah yang melingkarinya, makam Syaikh Siti Jenar secara tepat belum bisa dipastikan keberadaannya. Masyarakat Cirebon, memiliki anggapan tidak sama tentang makam Syaikh Siti Jenar yang masyhur disebut Syaikh Lemah Abang itu. Sebagian menganggap makam wali kontroversial itu terletak di kompleks pemakaman Kemlaten di kota Cirebon, sedangkan sebagian yang lain menganggap makam Syaikh Lemah Abang di bukit Amparan Jati tak jauh dari makam Syaikh Datuk Kahfi.

Penduduk Jepara meyakini bahwa makam Syaikh Lemah Abang alias Syaikh Siti Jenar terletak di desa Lemah Abang, Jepara. Sedangkan penduduk Mantingan dan belakangan penduduk Tuban, meyakini bahwa makam Syaikh Lemah Abang terletak di daerah mereka. Sementara itu, menurut sumber cerita tutur penganut Tarekat Akmaliah, yaitu tarekat yang dibangsakan ke-tokoh tersebut dinyatakan hilang karena sesuai wasi-at yang bersangkutan yang pernah berpesan ke-pada Syaikh Siti Jenar, makam-pada para pengikutnya diberi tanda supaya agar kuburnya kelak tidak dijadi-kan sebagai peziar-makam yang benar-be-makam Syaikh Lemah Jenar, namun masyarakat makam yang ada di berbagai tempat peziarahan.



Makam Syaikh Siti Jenar di Balong, Jepara

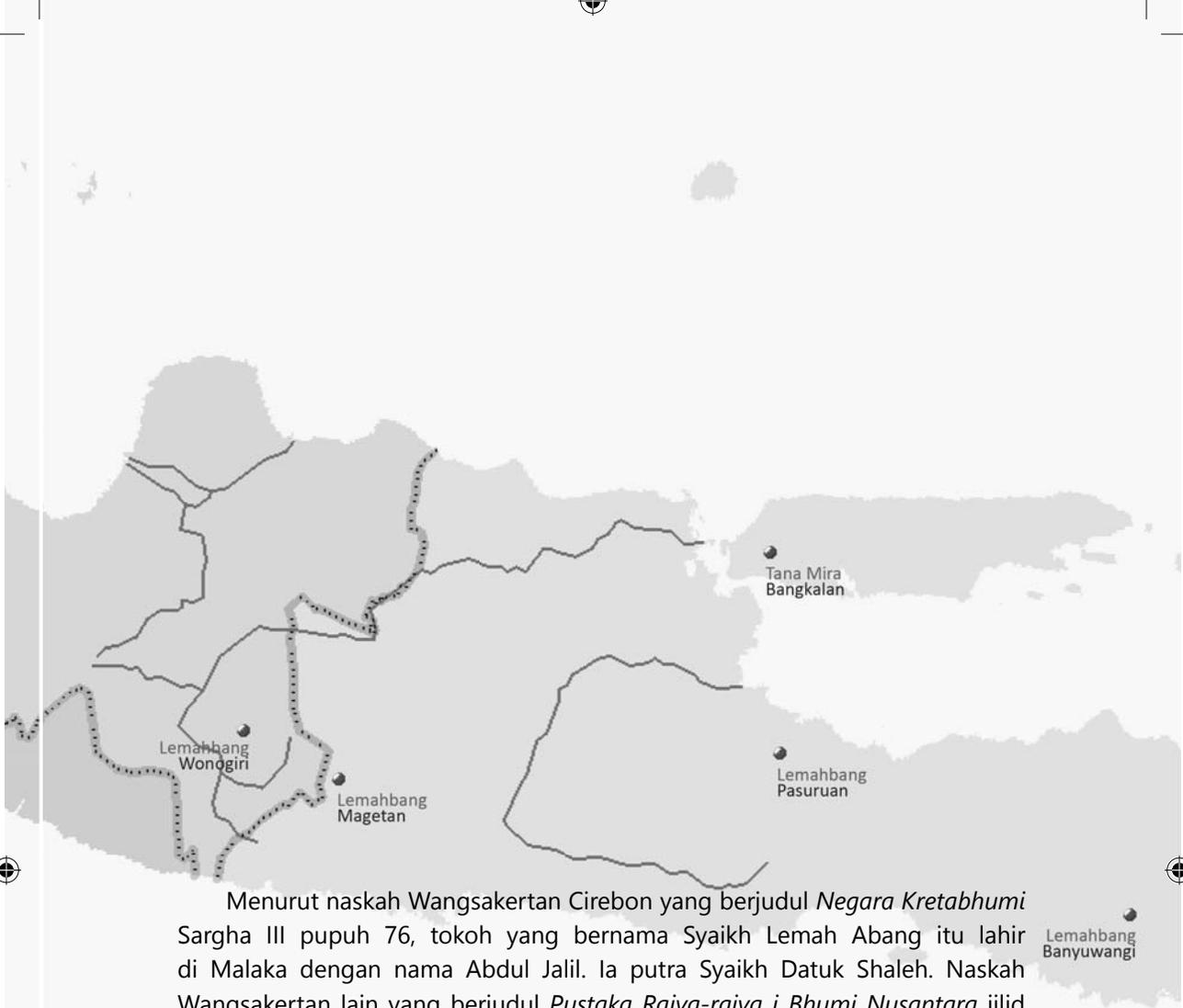


Beberapa tempat bernama Lemahabang, Lemahabang, atau Tana Mira di kota-kota mulai Banten sampai Banyuwangi. Dan, masih banyak lokasi lainnya yang bernama Lemahabang, Lemahabang, atau sejenisnya.

## ASAL-USUL DAN NASAB

Seperti kisah hidupnya yang diliputi kisah-kisah kontroversial, asal-usul tokoh bernama Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur dikenal dengan nama Syaikh Lemah Abang, Syaikh Jabarantas, Syaikh Sitibrit, Pangeran Kajenar, atau yang termasyhur Syaikh Siti Jenar itu tergolong kontroversial dan aneh.

Menurut *Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawi*, asal-usul Syaikh Lemah Abang adalah seekor cacing yang berubah menjadi manusia setelah mendengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah laut. Menurut D.A. Rinkes dalam *The Nine Saint of Java* (1996) yang mengutip naskah tulisan tangan milik Raden Ngabehi Soeradipoera, Syaikh Lemah Abang sejatinya adalah Abdul Jalil putra Sunan Gunung Jati. Menurut *Serat Walisana*, Syaikh Lemah Abang sejatinya adalah seorang tukang sihir bernama San Ali Anshar, yang tidak diterima berguru kepada Sunan Giri, tetapi berusaha memperoleh ilmu rahasia dari Sunan Giri. Sementara itu, menurut cerita lisan yang kebenarannya diyakini oleh para penganut Tarekat Akmaliah, tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar adalah putra Ratu Cirebon yang ditugasi menyiarkan Agama Islam di seluruh tanah Jawa dengan membuka pedukuhan-pedukuhan yang dinamai Lemah Abang, yang tersebar dari wilayah Banten di barat sampai Banyuwangi di timur.

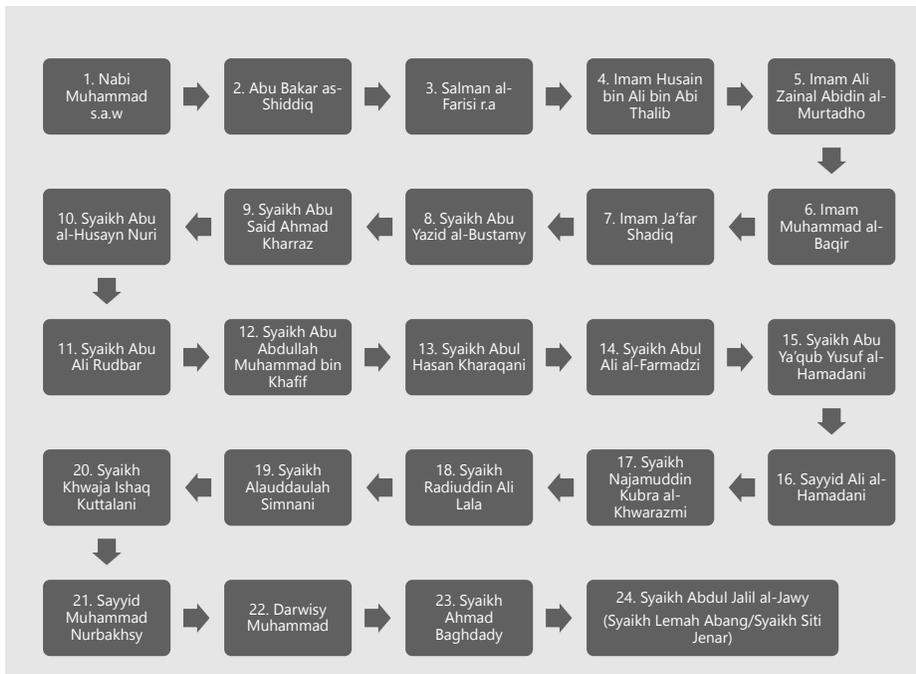


Menurut naskah Wangsakerta Cirebon yang berjudul *Negara Kretabhumi Sargha III* pupuh 76, tokoh yang bernama Syaikh Lemah Abang itu lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil. Ia putra Syaikh Datuk Shaleh. Naskah Wangsakerta lain yang berjudul *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* jilid V: II-2, menyebutkan bahwa silsilah Syaikh Lemah Abang yang bernama pribadi Syaikh Datuk Abdul Jalil itu berujung pada Nabi Muhammad Saw, turun melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Maulana Abdul Malik yang tinggal di Bharata Nagari.

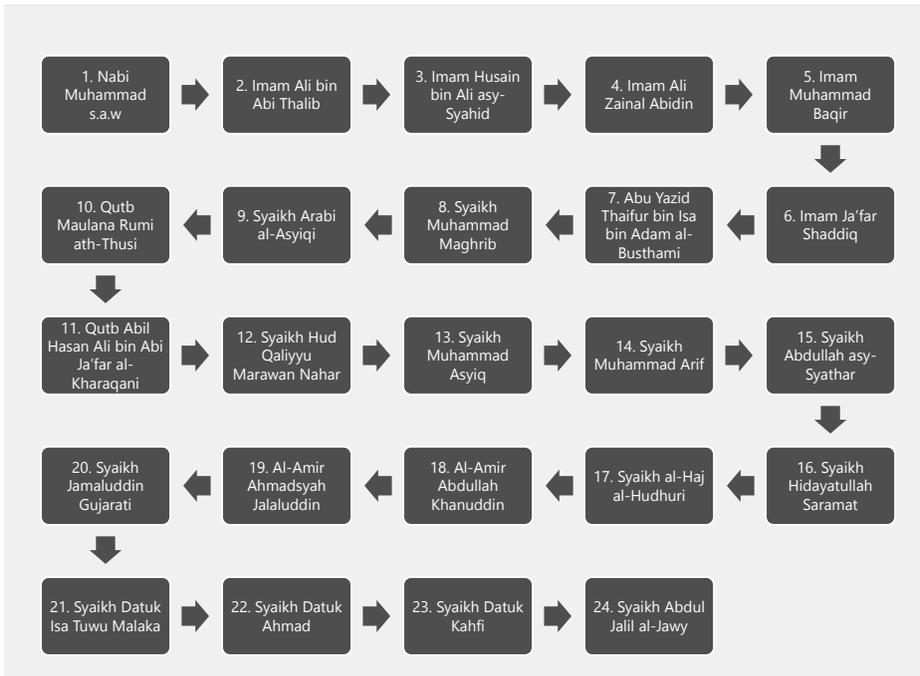
Maulana Abdul Malik dari Bharata Nagari ini menurunkan al-Amir Abdullah Khannuddin, menurunkan al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin yang dikenal juga dengan nama Syaikh Kadir Kaelani. Al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin atau Syaikh Kadir Kaelani menurunkan Maulana Isa alias Syaikh Datuk Isa yang tinggal di Malaka Nagari. Syaikh Datuk Isa dikisahkan memiliki putra Syaikh Datuk Ahmad dan Syaikh Datuk Shaleh. Syaikh Datuk Ahmad berputra Syaikh Datuk Bayan dan Syaikh Datuk Kahfi. Sedangkan Syaikh Datuk Shaleh berputra Syaikh Datuk Abdul Jalil yang kelak masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Demikianlah, Syaikh Datuk Abdul Jalil alias Syaikh Lemah Abang adalah saudara sepupu Syaikh Datuk Kahfi, pengasuh pesantren Giri Amparan Jati dan guru dari penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuwana alias Sri Mangana.

## PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Naskah *Negara Kretabhumi Sargha III* pupuh 77, menyebutkan bahwa Abdul Jalil sewaktu dewasa pergi menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Baghdad selama 17 tahun. Ia berguru kepada seorang mullah Syiah Muntadhar (Syiah Imamiyah) dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan agama. Menurut cerita tutur di kalangan penganut tarekat Akmaliah, orang Syiah Muntadhar itu bernama Abdul Malik al-Baghdadi dan kelak menjadi mertua Syaikh Lemah Abang. Rupanya, selama menuntut ilmu di Baghdad, Abdul Jalil lebih berminat mendalami ilmu tasawuf sehingga ia sangat mendalam penguasaannya atas ilmu tersebut. Bahkan, karena kesukaannya pada ilmu tasawuf itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad yang menganut aliran Tarekat Akmaliah yang jalur silsilahnya sampai kepada Abu Bakar as-Shiddiq ra. Silsilah Tarekat Akmaliah yang diperoleh Syaikh Datuk Abdul Jalil dari Syaikh Ahmad Baghdady, urut-urutannya sebagai berikut.



Selain menganut Tarekat Akmaliah, Syaikh Lemah Abang juga menganut tarekat Syathariyah yang diperoleh dari saudara sepupunya, yang juga guru ruhaninya, Syaikh Datuk Kahfi. Silsilah Tarekat Syathariyah yang diperoleh Syaikh Datuk Abdul Jalil dari Syaikh Datuk Kahfi, urut-urutannya sebagai berikut.



Pergumulan menguasai berbagai disiplin keilmuan di Baghdad yang dewasa itu merupakan pusat peradaban, telah menjadikan pandangan-pandangan Syaikh Datuk Abdul Jalil berbeda dari kelaziman. Ilmu tasawuf yang berdiri tegak di atas fenomena pengetahuan intuitif yang bersumber dari kalbu, oleh Syaikh Datuk Abdul Jalil diformulasikan sedemikian rupa dengan ilmu filsafat dan manthiq (logika). Sehingga, ajarannya menimbulkan ketidaklaziman dalam pengembangan ilmu tasawuf—yang merupakan pengetahuan intuitif—yang bersifat rahasia, yang serta merta berubah menjadi ilmu, yang terbuka untuk dijadikan bahasan filosofis. Sebab, Syaikh Datuk Abdul Jalil beranggapan bahwa pengetahuan makrifat (gnostik) yang bersifat suprarasional tidak harus dijabarkan dengan sistem isyarat (kode) yang bersifat mistis dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara masuk akal. Sebaliknya, pengetahuan gnostik harus bisa dijelaskan secara rasional yang bisa diterima akal.

Ajaran Tarekat Akmaliiyah yang pada masa silam dianut dan diamalkan oleh tokoh sufi Husein bin Mansyur al-Hallaj dan Ibnu Araby tampaknya sangat mempengaruhi ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil. Sebagaimana pandangan al-Hallaj tentang *hulûl*, Syaikh Datuk Abdul Jalil mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak lain dikarenakan Allah ingin menyaksikan diri-Nya di luar diri-Nya sebagaimana bunyi hadis Qudsi berikut,

## كنت كنزاً مخفياً فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لأعرف

"Aku adalah harta yang tersembunyi. Lalu Aku ingin dikenal maka Aku ciptakan makhluk."<sup>5</sup>

Oleh karena semua yang ada adalah Zat Allah semata, begitu pandangan Syaikh Datuk Abdul Jalil, maka saat Allah mencipta alam semesta tidaklah dengan zat lain melainkan dengan Zat-Nya sendiri (emanasi), yang lewat ciptaan-Nya itu Allah menyaksikan diri-Nya. Dengan pandangan ini, sebagaimana Ibnu Arabi, Syaikh Datuk Abdul Jalil meyakini bahwa di dalam semua ciptaan (*khalq*) tersembunyi anasir Sang Pencipta (*Haqq*), di mana *khalq* disebut *zhahir* dan *Haqq* disebut *bathin*. *Khalq* adalah wujud yang tergantung pada wujud mutlak Tuhan. Tanpa wujud mutlak Tuhan, tidak akan ada *khalq* yang maujud. Itu berarti, yang memiliki wujud hakiki adalah Tuhan, sedangkan *khalq* (ciptaan) hanyalah bayangan maya dari Tuhan.

Ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil yang di Jawa dikenal dengan sebutan *manunggaling kawula-gusti*, sebagaimana tertulis dalam *Serat Seh Siti Djénar* (1917), menanamkan suatu pemahaman bahwa semua makhluk di dunia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, baik dia seorang raja, wali, atau fakir miskin, karena mereka semua adalah hijab Tuhan. Itu sebabnya, meski manusia berkedudukan sebagai raja atau bupati, jika tidak mengetahui hakikat sejati kehidupan, mereka akan jatuh ke dalam kekosongan ukhrawiah. Sebaliknya, meski seseorang itu hina papa sebagai pengemis di pinggir jalan, jika telah waskita memahami ketunggalan antara *khalq* dengan *Haqq*, maka ia akan beroleh hidup abadi.

*(Wit karsane sang pandita/ nora beda kabeh titah ing Widi/ singa kang karep sinung wruh/ angeblak blaka suta/ wit ing dunya lamun mungguh ing Hyang Agung/ ratu wali nora beda/ lan pra papa pekir miskin// kabeh waraneng Hyang Suksma/ ing delahan nadyan ratu bupati/ yen tan wruh jati ning idup/ dumawah tawang towang/ nadyan papa papariman turut lurung/ yen waskita ing panunggal/ langgeng nora owah gingsir//)*



Cungkup Makam Ki Kebo Kenongo (Ki Ageng Pengging), murid Syaikh Siti Jenar

## DAKWAH SYAIKH SITI JENAR

Naskah *Nagara Kretabhumi* Sargha III pupuh 77-78, mengisahkan bahwa setelah kembali dari menuntut ilmu di Baghdad, Syaikh Datuk Abdul Jalil pergi ke Malaka dan mengajarkan ilmu agama sampai dikenal dengan gelar Syaikh Datuk Abdul Jalil dan Syaikh Datuk Jabalrantas. Ia telah menikah dengan seorang perempuan Gujarat dan memiliki putra bernama Ki Datuk Pardun dan Ki Datuk Bardud. Namun, ia tidak lama tinggal di Malaka. Ia pergi ke Jawa menuju Giri Amparan Jati dan tinggal di sana bersama Syaikh Datuk Kahfi, saudara sepupunya. Setelah itu, Syaikh Datuk Abdul Jalil tinggal di Cirebon Girang. Dalam waktu singkat, ia memiliki banyak murid. Ia selalu berdakwah keliling dari satu tempat ke tempat lain sehingga muridnya semakin banyak dan pengaruhnya semakin besar, terutama karena murid-muridnya banyak yang berasal dari kalangan pejabat tinggi kerajaan.

Naskah *Nagara Kretabhumi* lebih rinci menyebutkan siapa saja pejabat tinggi kerajaan dan tokoh berpengaruh yang menjadi murid Syaikh Datuk Abdul Jalil. Di antara murid-murid tersebut yang disebut namanya adalah Ki Ageng Kebo Kenongo Bupati Pengging, Pangeran Panggung, Sunan Geseng, Ki Lonhang, Ki Datuk Pardun, Ki Jaka Tingkir Sultan Pajang, Ki Ageng Butuh, Ki Mas Manca, Ki Gedeng Lemah Putih, Pangeran Jagasatru, Ki Gedeng Tedang, Pangeran Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi,



Cungkup Makam Ki Buyut Trusmi (Murid Syaikh Sit Jenar)  
di Kampung Dalem, Desa Trusmi Wetan, Kec. Weru, Cirebon



Gerbang Masjid Panjunan, Peninggalan Pangeran  
Panjunan (Murid Syaikh Sit Jenar) di Desa Panjunan,  
Kec. Lemahwungkuk, Cirebon



Ki Gedeng Carbon Girang, Pangeran Cuci Manah, Pangeran Carbon, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kamlaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tuk Mudal, Dipati Cangkuang, Pangeran Panjunan, Syaikh Duyuskani/Pangeran Kejaksan, Pangeran Kajawanan, Dipati Suranenggala, Pangeran Mungsi, Ki Gedeng Ujung Gebang, Ki Gedeng Pangurangan, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Bojong, dan Ki Buyut Kedokan.

Di dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Syaikh Lemah Abang bersahabat karib dengan Sunan Kalijaga, tetapi bukan muridnya (*i sedengira Susuhunan Kalijaga mitranan lawan Seh Lema (ha) bang/ tatapinya mangkana dudu sisyanira/*).

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, selain murid-murid yang telah disebut di dalam *Nagara Kretabhumi*, ada murid Syaikh Lemah Abang yang lain, yaitu Ki Gedhe Paluamba, adik Ki Gedeng Kemuning yang tinggal di Luragung yang semula berguru kepada Susuhunan Jati (*sisyanira ika yata Ki Gedhe Paluamba rayinira Ki Gedheng Kemuning yata haneng/ Luragung Ki Gedhe Paluamba witan ikangsisyanira Susuhunan Jati/*).

Sementara itu, menurut *Babad Pengging, Suluk Saridin, Serat Siti Jenar*, murid-murid Syaikh Datuk Abdul Jalil di Jawa adalah Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Banyubiru, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Ngerang, Ki Ageng Butuh, Ki Bhisana, Ki Danabhaya, Ki Chantulo, Ki Pringgoboyo, Syaikh Jangkung, Sunan Geseng, dan Ki Lonthang.

Sementara dari cerita tradisi di kalangan pengikut tarekat Akmlaiyah disebutkan bahwa salah seorang murid Syaikh Datuk Abdul Jalil yang bernama Ki Danghyang Nirartha, menjadi pendeta besar di negeri Bali yang mengajarkan paham manunggaling kawula-gusti kepada orang-orang Hindu dan Buddha di Bali.



Makam Ki Ageng Ngerang (Murid Syaikh Sit Jenar) di Pat Jawa Tengah



Papan petunjuk menuju Makam Sunan Geseng (Murid Syaikh Sit Jenar)

Setelah banyak muridnya, Syaikh Datuk Abdul Jalil diceritakan mendirikan pesantren di Dukuh Lemah Abang yang terletak di sebelah tenggara Cirebon Girang. Ia kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Lemah Abang. *Carita Purwaka Caruban Nagari* menggambarkan bahwa Syaikh Lemah Abang adalah anggota Wali Songo yang dipimpin Sunan Ampel.

*(hana pwa sang kamastuw ing Jawa Dwipa kang helem sinebut Susuhunan Ampeldenta/ Susuhunan Bonang// Susuhunan Jati/ Susuhunan Giri/ Susuhunan Kalijaga/ Susuhunan Murya/ Seh Lema (ha) bang/ ika pra sang kamastuw ingkang sangang ninaya deng sira Susuhunan Ampel Raden Rakmat/).*

Kern (1996) yang mengutip *Pararaton*, memaparkan masuknya Syaikh Siti Jenar menjadi anggota Wali Songo berhubungan dengan kisah Syaikh Melaya (salah satu gelar Sunan Kalijaga—pen) yang berkaitan dengan Syaikh Dara Putih, yang berasal dari Pulau Upih Malaka. Tokoh yang merupakan adik Syaikh Jumadil Kubra ini dikisahkan pergi ke Jawa menemui muridnya, Sunan Kalijaga, di Ampeldenta, yang saat itu sedang menghadiri pertemuan para wali, yang akan membahas ilmu sejati.

Para wali bersama-sama akan mendapat bagian dari buah semangka yang diiris jadi sembilan. Namun, yang datang hanya delapan sehingga kelebihan satu bagian semangka. Syaikh Dara Putih lalu berkata, "Kita butuh satu wali, untuk menerima satu bagian semangka. Keluarlah wahai muridku, cari di luar, temukan seseorang di sana!" Lalu dikisahkan Sunan Kalijaga keluar, tetapi di pintu ia mendapati Syaikh Siti Jenar. Sunan Kalijaga kemudian membawanya ke dalam. Syaikh Dara Putih kemudian menerima Syaikh Siti Jenar menjadi bagian dari jama'ah Wali. Kisah singkat ini, menunjuk bahwa masuknya Syaikh Siti Jenar ke dalam jama'ah Wali Songo berkaitan dengan Sunan Kalijaga dan guru ruhaninya, Syaikh Dara Putih, di mana cerita ini memiliki kaitan benang merah dengan sumber naskah kitab *Nagara Kretabhumi* yang menyebutkan asal-usul Syaikh Datuk Abdul Jalil (Syaikh Siti Jenar) adalah dari Malaka.

Menurut naskah *Nagara Kretabhumi*, dakwah Syaikh Lemah Abang yang sangat cepat berkembang diikuti banyaknya murid-murid berkedudukan tinggi telah membuat marah Sultan Demak (Trenggana). Terutama karena Syaikh Lemah Abang telah mendukung muridnya, Ki Kebo Kenongo, mendirikan kerajaan di Pengging. Sultan Demak marah dan memberi perintah Sunan Kudus untuk membinasakan Pengging. Sunan Kudus dengan pasukan lengkap kemudian pergi ke Pengging. Perlawanan Pengging dapat dipatahkan. Ki Kebo Kenongo dibunuh Sunan Kudus. Sunan Geseng ditangkap dan juga dibunuh. Sementara itu, Syaikh Lemah Abang berhasil lolos dari pembunuhan dan kembali ke Cirebon Girang.

*Babad Tanah Jawi* menuturkan juga cerita tentang bagaimana Ki Kebo Kenongo putra Adipati Pengging Andayaningrat telah memeluk Islam dan bersama-sama dengan Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang berguru kepada Syaikh Siti Jenar.

*(Ki Kebo Kenongo wau nggeguru dateng pangeran ing Siti Jenar. Ssesarenganipun nggeguru tiyang tiga, anama Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang. Tiyang sekawan wau sami manjing sedulur sarta kempel manahipun dados setunggal, awitsaking karsanipun pangeran Siti Jenar).*

Sultan Demak yang mendengar kabar bahwa putra Adipati Pengging Andayaningrat, Ki Kebo Kenongo telah memeluk Islam dan menjadi pengganti ayahnya dengan gelar Ki Ageng Pengging, merasa tidak senang dan marah. Sebab, Ki Ageng Pengging tidak sowan menghadap Sultan Demak, karena Pengging bekas kabupaten dan masih kerabat Sultan Demak.

*(Kacarios Sultan ing Demak mireng wartos, yen tedakipun Ki Dipati Dayaningrat, kang nama Ki Kebo Kenongo, ing mangke anami Ki Ageng Pengging, punika sampun agami Islam, nanging dereng wonten sowan dateng ing Demak. Sinuhun Bintara asemu duka, awit ing Pengging wau tilas kabupaten, sarta kaprenah sentana dening Sultan Demak).*

Sultan Demak kemudian mengutus sesepuh bernama Ki Wanapala untuk mendekati Ki Ageng Pengging dan menanyakan apa maunya tidak sowan menghadap Sultan Demak. Ternyata, usaha Ki Wanapala tidak berhasil mengajak Ki Ageng Pengging sowan menghadap Sultan Demak, malah mereka berdebat ramai. Sebelum kembali ke Demak, Ki Ageng Wanapala memberi waktu dua tahun kepada Ki Ageng Pengging untuk sowan menghadap ke Demak. Ternyata, setelah ditunggu dua tahun, Ki Ageng Pengging tidak sowan. Lalu Sultan Bintara mengutus Sunan Kudus dengan tujuh orang pengawal. Sunan Kudus membawa bende pusaka Ki Macan milik mertuanya, Adipati Terung. Setelah sampai di Pengging dan bertemu Ki Ageng Pengging, keduanya beradu argumen tentang kebenaran ilmu masing-masing. Karena tidak ada jalan keluar dan mengemban titah Sultan Demak, maka Ki Ageng Pengging pun dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggoreskan kerisnya ke siku Ki Ageng Pengging. Demikianlah, Ki Ageng Pengging tewas.

*(Sultan Demak nunten utusan pinisepuh, anama Ki Ageng Wana Pala,..[...]. sadatengipun ing Pengging,..[...].tiyang kekalih wau sami bebantahan, rame, gentos kawon..[...]. sampun kula wangeni kalih taun, tumunten sowana dateng ing Demak. Sinuhun Bintara lajeng utusan Sunan Kudus dateng Pengging, ngemban deduka. Nunten mangkat , mung mbekta sabat pepitu, sarta mbekta bende.*

*wasiyat saking mara sepuhipun, kang nama Dipati Terung. Bende wau anama Ki Macan...[.] ing mangke kepanggih Ki Ageng Pengging, lajeng sami tarung bantahing ngelmunipun. Ki Ageng Pengging kacetikan karsanipun nggenipun ngrangkep pikajengan. Nanging boten mingket ing ukumipun tiyang mirong ing ratu, ngandemi. Ki Ageng Pengging sampun seda margi binelek sikutipun dateng Sunan Kudus).*

*Carita Purwaka Caruban Nagari* lebih singkat menuturkan bahwa Syaikh Lemah Abang yang asal Baghdad itu adalah seorang penganut Syi'ah Muntadhar yang pergi ke Pengging di Jawa Timur untuk mengajarkan agama kepada Ki Ageng Pengging dan masyarakat sekitar. Tetapi para pemuka agama tidak suka dan memusuhinya. Ia dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggunakan Keris Kanthanaga senjata milik Susuhunan Jati Purba (Syaikh Datuk Kahfi). Pembunuhannya terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 Masehi dan dimakamkan di mandala Anggaraksa, masih di Cirebon.

*(Hana pwa sira Seh Le (maha) bang ika Bagdad asalira Si'ah Muntadar panganutanira/ ya tamolah ing Pangging Jawa Wetan engke mangajakna agama ring Ki Ageng lawan janmapadha/ tatapinyan mangkana pra sang kamastuw ing// Jawa Dwipa nyatruwani sira/ makanimitta ika Seh Lema (ha) bang pinejahan deng sira Susuhunan Kudus lawan Kanthanaga sanjata ika gadahira Susuhunan Jati Purba/ pinejahanira ika sajro ning tajug [a]// Sang Ciptarasa ing warsa ning Walandi sahasra limangatus pinunjul nem/ candinira ing Anggaraksa mandala kawilang Caruban//)*

Rupanya, baik *Babad Tanah Jawi*, *Nagara Kretabhumi*, dan *Carita Purwaka Caruban Nagari* menggambarkan bahwa setelah penumpasan kekuatan Pengging oleh Demak, giliran Syaikh Lemah Abang sebagai guru Ki Ageng Pengging yang diburu dan dijatuhi hukuman mati. Namun, agak berbeda dengan tuduhan kepada Ki Ageng Pengging yang dituduh melakukan makar, tidak mau tunduk kepada kekuasaan Sultan Demak yang menyebabkannya dibunuh, Syaikh Lemah Abang sebagai guru ruhani Ki Ageng Pengging dituduh telah menyebarkan ajaran sesat Sasahidan, yaitu manunggaling kawula-Gusti yang mengaku diri sebagai Allah.

Dalam *Serat Niti Mani*, dituturkan bagaimana penguasa Demak lewat Wali Songo mengadili dan menghukum mati Syaikh Lemah Abang yang dinyatakan telah menyebarkan ajaran sesat Sasahidan. Yang dimaksud Sasahidan adalah ajaran kedelapan yang berupa "pemberian kesaksian" (*syahid*) bahwa keberadaan makhluk, yaitu segala ciptaan yang tergelar di alam dunia seperti bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air, dan yang lainnya, semua mau menyaksikan bahwa keadaan kita sekarang adalah merupakan persemayaman Dzat Tuhan yang Mahasuci, menjadi sifat Allah yang Sejati.

*(Wewejangan ingkang kaping wolu dipun wastani Sasahidan/awit pamejangipun kinen anyahidi dateng kahanan ing sanak kita/inggih punika kahanan ing dumadi/ingkang gumelar wonten ing ngalam donya/ bumi, langit, surya, wulan, lintang, latu, angin, toya, sapanunggalipun/ sedaya sami aneksana/ yen kita mangke sampun purun angakeni/ jumeneng Dat ing Gusti ingkang Mahasuci/dados sipat ing Allah sejati//).*

Di dalam *Serat Siti Djenar* (1922) digambarkan perbedaan ajaran di antara Wali Songo dalam bentuk tembang Asmaradhana sebagai berikut.

*...nenggih sinuhun Benang/ ingkang miwiti karuhun/ amedhar ing pangawikan// ing karsa manira niki/ iman tokid lan makripat/ weruh ing kasampurnane/ lamun maksiya makripat/mapan durung sampurna/ dalil batal kawruhipun/pan maksih rasa-rinasa// Sinuhun Benang ngukuhi/sampurnani wong makripat/suwung ilang paningale/ tan ana kang katingal/ iya jeneng ing tingal/ mantep pangeran kang agung/ kang anembah kang sinembah// Pan karsa manira iki/ sampurnane ing pangeran/ kalimputan salawase/ tan ana ing solahira/ pan ora darbe sedya/ wuta tuli bisu suwung/ salah tingkah saking Allah//*

*Sinuhun Majagung nenggih/ amedhar ing pangawikan/ ing karsa manira dene/ iman tokid lan makripat/ tan kocap ing akerat/ mung pada samengko wujud/ ing akerat nora nana// Nyata ning kawula gusti/ iya kang muji kang nembah/ apan mangkono lakone/ ing akerat nora nana/ yen tan ana imannya/ tan weruh jati ning ngelmu/ nora cukul dadi janma//*

*Jeng Sunan ing Gunung Jati/amedhar ing pangawikan/ jenenge makripat mengko/ awase maring pangeran/ tan ana ingkang lyan/ tan ana loro tetelu/ Allah pan namung kang tunggal//*

*Jeng Sunan Kalijaga angling/amedhar ing pangawikan/ den waspada ing mangkene/sampun nganggo kumalamar/den awas ing pangeran/ kadya paran awasipun/pangeran pan ora rupa// nora arah nora warni/ tan ana ing wujudira/ tanpa mangsa tanpa enggon/ sajatine nora nana/ lamun nora ana'a/dadi jagadipun suwung/nora nana wujudira//*

*Syaikh bentong samya melingi/amedhar ing tekadira/ kang aran Allah jatine/ tan ana liyan kawula/kang dadi kanyataan/ nyawa ing kawulaipun/ kang minangka katunggalan//*

*Kangjeng Molana Magribi/amedhar ing pangawikan/kang aran Allah jatine/ wajibul wujud kang ana...//*

(..demikianlah Sunan Bonang yang mula-mula membabar ilmunya begini, "Menurut hemat kami yang disebut iman, tauhid, dan makrifat adalah mengetahui kesempurnaan. Namun demikian, selama orang yang makrifat itu masih membatasi diri pada makrifat yang belum sempurna, pengetahuannya masih kosong karena masih diliputi oleh aneka macam unsur kebendaan." Lebih lanjut Sunan Bonang berkata, "Kesempurnaan orang yang telah sempurna makrifatnya, pandangannya akan hilang lenyap, tidak ada yang dilihat, ia

menjadi penglihatan Tuhan yang Mahaagung, yang menyembah menjadi Yang Disembah. Semua kehendaknya hilang karena ia sudah diliputi Yang Maha Berkehendak. Tidak ada gerak yang disengaja sebagai pribadi karena diri telah menjadi buta, tuli, dan bisu, semua lenyap. Semua gerak berasal dari Allah.”

Sinuhun Majagung memaparkan ilmunya, “Menurut pendapat kami, di akhirat tidak ada lagi yang disebut iman, tauhid, dan makrifat. Semua itu hanya ada di sini (dunia); di akhirat sudah tidak ada lagi. Hubungan yang sejati antara kawula dengan Gusti terungkap dalam memuji dan menyembah. Perbuatan serupa itu di akhirat tidak ada lagi. Bila orang tidak beriman dan tidak mengenal ilmu sejati, dia tidak berkembang menjadi manusia sempurna.

Sunan Gunung Jati membabar ilmu sebagai berikut, “Yang disebut makrifat ialah memandang Tuhan sedemikian rupa, sehingga di luar Dia tidak ada lagi sesuatu. Tidak ada dua atau tiga. Allah hanya Tunggal.”

Sunan Kalijaga berkata, “Arahkan perhatianmu kepada yang berikut tanpa ragu-ragu. Manusia harus memandang Tuhan, tetapi bagaimana cara memandang-Nya, karena Tuhan tidak memiliki rupa, tidak bertempat dan tidak berwarna, tidak berwujud dan tidak terikat tempat (maqan) dan waktu (zaman). Sebenarnya, Ada-Nya ialah Tiada, tetapi andaikata Dia memang tidak ada, maka alam raya tentu jadi kosong dan tidak ada.”

Syaikh Bentong membabar ilmunya pula, “Yang disebut Allah sebetulnya tidak berbeda dengan kawula yang merupakan manifestasi-Nya; Nyawa di dalam kawula itu melaksanakan kemandirian tersebut.”

Syaikh Maulana Maghribi membabar ilmunya sebagai berikut, “Yang disebut Allah sesungguhnya Ada yang mutlak ada...”).

Di dalam perbincangan para wali membabar ilmu rahasia itu, dikisahkan Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar) membabar ajarannya secara vulgar sebagaimana pandangan Ibnu Arabi yang monistik, sebagai berikut.

*..Seh Lemah Abang ngandika/ aja na kakeyan semu/ iya ingsun iki Allah/ nyata ingsun kang sajati/ jejuluk Prabu Satmata/ tana ana liyan jatine/ ingkang aran bangsa Allah/Molana Magrib mujar/ iku jisim aranipun/ Seh Lemah Bang angandika/kawula amedhar ngelmi/angraosai katunggalan/dede jisim sadangune/ mapan jisim nora nana/ dene kang kawicara/mapan sajati ning ngelmu/sami amiyak warana//*

(Syaikh Lemah Abang berujar, “Marilah kita berbicara dengan terus terang bahwa Aku ini adalah Allah. Akulah yang sejatinya disebut Prabu Satmata (salah satu nama Syiwa), tidak ada yang lain yang disebut Ilahi.” Maulana Maghribi menyela, “Tapi itu jisim (tubuh) namanya.” Syaikh Lemah Abang menyahut, “Saya menyampaikan ilmu yang membincang Ketunggalan. Ini bukan jisim (tubuh), dan selamanya bukan tubuh, karena tubuh hakikatnya tidak ada. Yang kita bincang adalah ilmu sejati. Kepada semuanya saja, kita buka tabir rahasia ilmu sejati.”)

Menurut *Serat Seh Siti Jenar* (1917), akibat ajarannya yang dianggap menyimpang, Syaikh Lemah Abang kemudian dijatuhi hukuman mati. Di dalam *Babad Purwardja* dan *Serat Niti Mani*, Syaikh Lemah Abang juga dikisahkan dihukum mati karena ajarannya dinilai menyimpang. Dalam *Babad Tjerbon*, dikisahkan Syaikh Lemah Abang dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris Kanta Naga, yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati. Sementara itu, dalam *Serat Siti Djenar* (1922), diungkapkan bahwa Syaikh Lemah Abang dihukum mati bukan karena ajaran *manunggaling kawula-Gusti* yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahannya mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka, sebagaimana diungkapkan dalam dialog antara Syaikh Lemah Abang dengan Sunan Giri dalam *Serat Siti Djenar* sebagai berikut.

*Pedah punapa ambibingung/ ngangelaken ulah ngelmi/ njeng Sunan Giri ngandika/ bener kang kaya sireki/ nanging luwih kaluputan/ wong wadheh ambuka wadi// telenge bae pinulung/ pulunge tanpa aling-aling/ kurang waskitha ing cipta/ lunturing ngelmu sajati/sayekti kanthi nugraha/ tan saben wong anampani//*

(Syaikh Siti Jenar berujar, "Untuk apa kita membuat bingung, mempersulit ilmu." Sunan Giri lantas menyela, "Benar apa yang telah Anda katakan, tetapi itu merupakan kesalahan yang lebih besar, karena telah berani membuka ilmu rahasia dengan tidak sepatutnya. Hakikat Tuhan diajarkan langsung tanpa ditutup-tutupi. Itu tindakan kurang bijaksana. Seharusnya ilmu itu hanya diberikan kepada mereka yang telah matang ilmunya dan tidak kepada setiap orang.")

Para wali tidak menemukan kesalahan teologi dalam ajaran *sasahidan* yang diajarkan Syaikh Lemah Abang. Dasar ajaran *sasahidan* itu tampaknya berkaitan dengan ajaran tasawuf al-Hallaj dan Ibnu Araby, yaitu ajaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa di dalam diri manusia sebagai ciptaan (*khalq*) tersembunyi anasir Yang Ilahi (*Haqq*). Ajaran itu didasarkan pada dalil yang menyatakan bahwa Allah telah "meniupkan" (*nafakhtu*) sebagian ruh-Nya (*rûhi*) ke dalam diri manusia pertama (Adam) yang dicipta dari tanah (QS. Shâd [38]: 72).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Ruh Ilahi di dalam diri Adam itulah yang dalam tasawuf, yang diajarkan Syaikh Lemah Abang disebut sebagai *Rûh al-Haqq*, yang menjadi penyebab seluruh malaikat bersujud kepada Adam. Di dalam Hadits Qudsy, disebutkan bahwa Allah swt. berfirman,

## مَا وَسَعَنِي أَرْضِي وَلَا سَمَائِي وَلَكِنْ وَسَعَنِي قَلْبِي عَبْدِي الْمُؤْمِنِ

"Aku tidak mungkin berada di langit dan bumi-Ku, tetapi Aku bisa berada di dalam qalbu hamba-Ku yang beriman."<sup>6</sup>

Hadits ini menunjukkan keberadaan anasir Yang Ilahi (*al-Haqq*) di dalam ciptaan (*khalq*). Bahkan, sebutan Prabu Satmata yang menunjuk kepada sebutan Yang Ilahi—yang dihubungkan dengan ajaran al-Hallaj tentang "*Ana al-Haqq*" yang dianggap sesat—dalam kenyataan justru merupakan gelar formal yang disandang Sunan Giri. Sementara itu, menurut para pengikut Tarekat Akmaliyah, guru ruhani mereka Syaikh Lemah Abang yang bernama pribadi Syaikh Abdul Jalil tidaklah dibunuh oleh Wali Songo, melainkan ajarannya saja yang "dibunuh" dan tidak boleh disebarluaskan.

Kontroversi tentang bagaimana Syaikh Siti Jenar dibunuh, sampai saat ini belum jelas karena masing-masing sumber berbeda satu sama lain. Historiografi Cirebon menunjuk bahwa Syaikh Lemah Abang diadili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten. Historiografi Jawa Tengah, menuturkan Syaikh Lemah Abang diadili di Masjid Demak dan dieksekusi di masjid tersebut. Mayatnya juga dikisahkan diganti dengan bangkai anjing. Di tengah kontroversi itu, sumber dari Keraton Kanoman Cirebon menyebutkan bahwa para pengikut Syaikh Lemah Abang asal Pengging yang dikejar-kejar Sultan Demak, sengaja dilindungi oleh Sunan Gunung Jati dengan disembunyikan di sebuah perkampungan yang disebut Kasunean (persembunyian), yaitu sebuah tempat di kota Cirebon.

Berbagai kontroversi tentang ajaran maupun di mana dan bagaimana Syaikh Lemah Abang dieksekusi dan dikuburkan, menjadikan tokoh penyebar Islam yang juga anggota Wali Songo itu tidak diketahui pasti letak kuburnya. Sebagian menyatakan makam Syaikh Lemah Abang di Cirebon. Yang lain menyatakan di Mantingan, Jawa Tengah, dan ada pula yang menyatakan di Jepara. Bahkan, belakangan ada yang menyatakan di Tuban. Manakah di antara makam-makam tersebut yang benar? *Wallâhu 'alam bishshawâb*.

TABEL KONTROVERSI ASAL-USUL DAN KEMATIAN SYAIKH SITI JENAR

No.	KONTROVERSI ASAL-USUL	SUMBER
1	Seekor cacing yang berubah menjadi manusia setelah mendengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah laut.	<i>Babad Demak dan Babad Tanah Jawi</i>
2	Putra Sunan Gunung Jati yang bernama Abdul Jalil.	D.A. Rinkes dalam <i>The Nine Saint of Java</i> (1996) mengutip naskah tulisan tangan milik Raden Ngabehi Soeradipoera
3	Seorang tukang sihir bernama San Ali Anshar yang tidak diterima berguru kepada Sunan Giri, tetapi berusaha memperoleh ilmu rahasia dari Sunan Giri.	<i>Serat Walisana</i>
4	Putra Ratu Cirebon yang ditugasi menyiarkan agama Islam di seluruh tanah Jawa dengan membuka pedukuhan-pedukuhan yang dinamai Lemah Abang, yang tersebar dari wilayah Banten di barat sampai Banyuwangi di timur.	Cerita lisan yang kebenarannya diyakini oleh para penganut Tarekat Akmaliyah
5	Sosok yang lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil, sepupu Syaikh Datuk Kahfi dan putra Syaikh Datuk Shaleh.	Naskah Wangsakertan Cirebon: <i>Negara Kretabhumi</i> , Sargha III pupuh 76,
6	Keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Maulana Abdul Malik yang tinggal di Bharata Nagari.	Naskah Wangsakertan: <i>Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara</i> , jilid V: II-2
No.	KONTROVERSI KEMATIAN	SUMBER
1	Dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggunakan Keris Kanthanaga senjata milik Susuhunan Jati Purba (Syaikh Datuk Kahfi). Pembunuhannya terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 Masehi dan dimakamkan di mandala Anggaraksa, masih di Cirebon.	<i>Carita Purwaka Caruban Nagari</i>
2	Dijatuh hukuman mati akibat ajarannya yang dianggap menyimpang.	<i>Serat Seh Siti Jenar</i> (1917), <i>Babad Purwardja</i> , dan <i>Serat Niti Mani</i>
3	Dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris Kanta Naga, yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati.	<i>Babad Tjerbon</i>
4	Dihukum mati bukan karena ajaran <i>manunggaling kawula-Gusti</i> yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahannya mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka.	<i>Serat Siti Djenar</i> (1922)
5	Tidak dibunuh oleh Wali Songo, melainkan ajarannya saja yang "dibunuh" dan tidak boleh disebarluaskan.	Menurut para pengikut Tarekat Akmaliyah
6	Diadili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten	Historiografi Cirebon
7	Diadili di Masjid Demak dan dieksekusi di masjid tersebut. Mayatnya juga dikisahkan diganti dengan bangkai anjing.	Historiografi Jawa Tengah
Catatan: Berbagai kontroversi ini menjadikan tokoh penyebar Islam yang juga anggota Wali Songo itu tidak diketahui pasti letak kuburnya. Ada yang menyatakan di Cirebon, Mantingan-Jawa Tengah, Jepara, dan Tuban.		



Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon. Menurut Historiograf Cirebon, masjid ini merupakan tempat Syaikh Sit Jenar diadili dan dihukum mati.



## SUNAN KUDUS

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.



Kompleks Makam Sunan Kudus

Menara Kudus

Citra satelit kompleks Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus



Menara Kudus dan Masjid Al-Aqsha

Makam Sunan Kudus terletak di bagian belakang kompleks Masjid Agung Kudus di dalam kota Kudus. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Kudus berada di dalam tungkub diselubungi oleh kelambu tipis warna putih yang terbuka pada bagian pintu berukir. Di dalam kompleks pemakaman Sunan Kudus, di luar tungkub, terdapat sejumlah makam tokoh yang termasyhur pada zaman kejayaan Demak, seperti makan Raden Kusen (Pecat Tanda Terung) dan istri, Panembahan Palembang, Panembahan Kuleco, Panembahan Mangahos, Panembahan Condro, istri Sunan Muria, Pangeran Pedamaran I, II, III, IV, dan V, Pangeran Sujoko, Pangeran Pradabinabar, Pangeran Palembang, dan sebagainya.

## ASAL-USUL DAN NASAB

Seperti silsilah Wali Songo lainnya, Silsilah Sunan Kudus memiliki beberapa versi yang berbeda satu sama lain. Namun, di antara perbedaan itu terdapat benang merah yang menghubungkan satu silsilah dengan silsilah yang lain. Menurut versi Cirebon yang ditulis Rachman Sulendraningrat dalam *Sejarah Hidup Wali Songo* (1988), Sunan Kudus adalah putra Sunan Undung. Sunan Undung sendiri adalah putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Rara Dampul. Sunan Undung dan saudarinya, Rara Dampul, pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayat, yaitu sepupu mereka yang menjadi Sunan di Gunung Jati.

Syarif Hidayat menyarankan agar Undung pergi ke Ampeldenta berguru kepada Sunan Ampel. Undung pergi Ampeldenta dan menjadi murid terkasih Sunan Ampel. Undung kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel yang bernama Syarifah, yang dikenal dengan nama Nyi Ageng Manila, adik Sunan Bonang. Dari pernikahan itu, lahirlah Raden Fatihan atau Jakfar Shadiq, yang dikenal sebagai Sunan Kudus.

Sementara itu, silsilah Sunan Kudus menurut versi berasal dari keturunan Sunan Kudus dari *garwa padmi* (permasiuri) putri Adipati Terung, diperoleh urutan silsilah berikut.



Kanjeng Sunan Kudus menikah dengan putri Pecat Tanda Terung menurunkan tujuh orang anak, yaitu: (1) Nyi Ageng Pembayun; (2) Panembahan Palembang; (3) Panembahan Mekaos Honggokusumo; (4) Panembahan Karimun; (5) Panembahan Kali; (6) Ratu Pradabinabar (menikah dengan Pangeran Pancawati, Panglima Sunan Kudus); (7) Penembahan Joko (wafat sewaktu masih usia muda).



Jirat Makam Sunan Kudus yang terdapat di dalam cungkup





Seorang juru kunci terlihat di depan cungkup Makam Sunan Kudus sekitar tahun 1900-1940

Sedangkan menurut sumber silsilah yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari isteri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang, nasab Sunan Kudus adalah sebagai berikut.



Sekalipun pada ketiga silsilah di atas terdapat nama-nama tokoh yang diragukan keberadaannya, namun ketiga silsilah itu bertemu dalam lingkaran keluarga Sunan Ampel. Kedua silsilah tegas-tegas menyebut tokoh Kaji Ngusman yang menurunkan Sunan Ngudung dan tokoh Usman Haji putra Ibrahim Asmarakandi. Sedangkan sumber Cirebon menyebut saudara Sultan Mesir sebagai ayah Sunan Undung yang kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel. Dari dua nama itu, Kaji Usman dan Usman Haji yang saling berbeda jauh

nasabnya, dapat dipahami bagaimana telah terjadi keterputusan silsilah akibat terjadinya diskontinuitas dalam pewarisan sejarah sehingga menyebabkan penulisan silsilah Sunan Kudus saling berbeda satu sama lain.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, *Naskah Drajat*, tokoh Usman Haji disebut sebagai putra dari Raja Pandhita (Ali Murtadho, kakak Sunan Ampel). Usman haji ditempatkan Sunan Ampel di Jipang Panolan sebagai imam, bertempat di Dusun Ngudung. Ia bertapa di Gunung Jambangan selama tiga bulan sepuluh hari, lalu mendapat derajat wali dan disebut Sunan Ngudung. Usman Haji menikah dengan Dewi Sri, putri Tumenggung Wilatikta. Dari perkawinan itu, lahir Dewi Sujinah dan Amir Haji. Usman Haji juga menikah dengan Siti Syari'ah, cucu Sunan Ampel, memiliki seorang putra: Amir Hasan. Usman Haji dengan Siti Syari'ah tinggal di Gunung Manyoran dan dikenal dengan nama Sunan Manyoran.

Naskah *Wali Sana Babadipun Parawali* menuturkan bahwa Raja Pandhita Agung yang bernama Ali Murtala (Ali Murtadho), diangkat menjadi imam di Gresik oleh penguasa Surabaya bernama Arya Lembu Sora yang seorang muslim. Raden Ali Murtala atau Raden Santri, kakak Raden Rahmat Sunan Ampel, dikisahkan menikah dengan putri Arya Teja penguasa Tuban, yaitu Dyah Retna Maninjau. Raja Pandhita atau Ali Murtala yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Gresik, dikisahkan menikah lagi dengan putri Arya Baribin dari Madura, yaitu Rara Siti Taltun. Dari pernikahan dengan putri Arya Baribin ini lahir Usman Haji.

Menurut *Babad Cerbon*, Raja Pandhita oleh Raja Majapahit dinikahkan dengan putri Arya Ringin dari Madura. Dari pernikahan itu, Raja Pandhita memiliki dua putra dan seorang putri: yang sulung Khalifah Haji Usman, yang kedua Lebe Tuban, dan yang ketiga seorang putri. Haji Usman dinikahkan dengan sepupunya sendiri, putri Sunan Ampel yang bernama Nyai Gedeng Malaka.

Berdasar catatan naskah-naskah historiografi seperti *Babad Tanah Jawi*, *Naskah Drajat*, *Wali Sana Babadipun Parawali*, *Babad Cerbon*, *Sejarah Hidup Wali Songo*, dan silsilah Sunan Kudus, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jakfar Shadiq yang masyhur disebut Sunan Kudus adalah cucu buyut Syaikh Ibrahim as-Samarkandi, yang dimakamkan di Gisikharjo, Palang, Tuban. Sebab, ayahandanya, Usman Haji adalah putra Raja Pandhita di Gresik yang bernama Ali Murtadho, kakak Raden Rahmat Sunan Ampel. Atas alasan kerabat Sunan Ampel itulah Usman Haji atau Sunan Ngudung, menurut *Hikayat Hasanuddin*, diangkat menjadi imam keempat Masjid Demak dengan gelar Penghulu Rahmatullah di Undung. Masih menurut *Hikayat Hasanuddin*, Sunan Kudus sebagai putra Penghulu Rahmatullah di Ngudung, diangkat menjadi imam kelima Masjid Agung Demak.

## PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Dibanding para wali penyebar Islam lain, kisah Sunan Kudus menuntut ilmu tidak cukup banyak ditulis oleh sumber historiografi lokal. Raden Jakfar Shadiq dalam cerita tutur dikisahkan belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri, yaitu Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung.

Selain berguru kepada ayahandanya, Raden Jakfar Shadiq juga dituturkan berguru kepada seorang ulama bernama Kyai Telingsing. Menurut cerita, Kyai Telingsing adalah seorang Cina muslim yang bernama asli The Ling Sing. Kedatangannya ke Pulau Jawa dikaitkan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah, kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Pulau Jawa, selain untuk mengadakan tali persahabatan juga menyebarkan Agama Islam melalui anak buahnya yang ditinggalkan di sejumlah daerah.

Menurut cerita, The Ling Sing tinggal di sebuah daerah subur yang terhampar di antara Sungai Tanggulangin dengan Sungai Juwana sebelah timur. Desa kediaman Kyai Telingsing itu disebut Desa Tajug. Kyai Telingsing telah dikenal oleh penduduk sekitar sebagai seorang Cina muslim alim yang giat berdakwah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. Kyai Telingsing bukan hanya mengajarkan agama Islam, melainkan juga mengajari penduduk ilmu pertukangan dan seni mengukir.

Cerita tutur mengisahkan, pada suatu hari, karena Kyai Telingsing sudah lanjut usia, ia ingin mencari penggantinya. Lalu Kyai Telingsing dikisahkan berdiri di depan rumahnya sambil menengok ke kanan dan ke kiri seperti mencari seseorang (menengok ke kanan dan ke kiri, dalam Bahasa Jawa disebut *ingak-inguk*). Saat itu dikisahkan muncul Raden Jakfar Shadiq dari arah selatan. Setelah berbincang sebentar, Kyai Telingsing dan Raden Jakfar Shadiq sepakat untuk membangun masjid sebagai tempat untuk berdakwah. Lalu didirikanlah masjid yang dalam waktu singkat sudah jadi, yang disebut masyarakat sebagai *masjid tiban* (yang bermakna masjid jatuh dari langit). Karena diawali peristiwa Kyai Telingsing yang *ingak-inguk* (menengok ke kanan dan ke kiri), masjid itu disebut Masjid Nganguk Wali, karena Kyai Telingsing telah menunggu kedatangan seorang wali dengan *ingak-inguk*.

Sekalipun dalam kaitan dengan *aitiologi*, masyarakat setempat memiliki cerita tutur tentang asal mula nama Masjid Nganguk yang dibikin Kyai Telingsing dan Sunan Kudus, namun kata Nganguk sendiri lebih masuk akal dikaitkan dengan makna 'tenang tidak terganggu suara apa pun' (dari kata Kawi. Hang= tenang, tidak terganggu; Nguk= partikel onomatopoeia, seperti *mangkin dhira aho ahang hati nguk nguk ngok swara ning kuwuk apeluk*, yang bermakna 'suasana tenang tidak terganggu oleh hiruk-pikuk jeritan kucing hutan berkelahi'). Desa

Hanguk atau Nganguk dimaksudkan sebagai tempat untuk mengasingkan diri dalam laku ruhani (*uzlah*) karena Kyai Telingsing sudah tua dan ingin melakukan uzlah, dan tugasnya berdakwah digantikan Jakfar Shadiq yang kelak mengubah nama Desa Tajug menjadi Kudus.

Masih menurut cerita tutur, Raden Jakfar Shadiq dikisahkan berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya selama beberapa tahun. Sumber ini perlu diperjelas, mengingat ibu Raden Jakfar Shadiq adalah cucu Sunan Ampel, sehingga tidak mungkin generasi seangkatan Raden Jakfar Shadiq masih berguru kepada Sunan Ampel yang menurut sumber historiografi sudah wafat pada tahun yang setara dengan tahun 1403 Saka atau dikonversi sama dengan tahun 1481 M (*Ngulama Ngampel Lena Masjid*). Yang lebih masuk akal, Raden Jakfar Shadiq memang belajar ke Ampeldenta di Surabaya tetapi kepada penerus Sunan Ampel. Dalam cerita tutur bersifat legenda, Raden Jakfar Shadiq dikisahkan suka mengembara ke berbagai negeri yang jauh, dari tanah Hindustan sampai ke Tanah Suci Mekah dalam rangka beribadah haji.

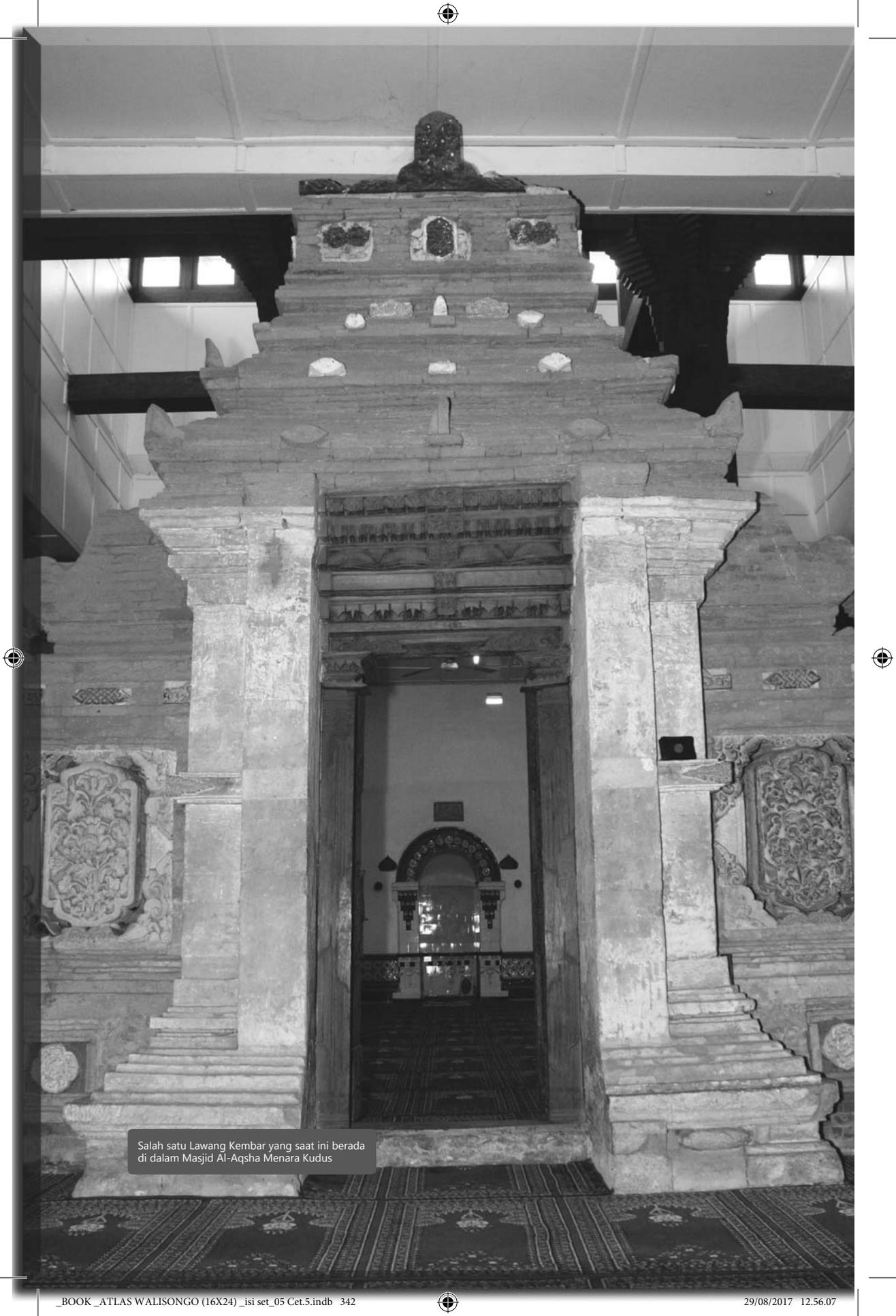
## DAKWAH SUNAN KUDUS

Sebagaimana pendekatan dakwah yang dilakukan para wali penyebar Islam pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, yaitu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

*"Hendaknya engkau mengajak orang ke jalan Allah dengan hikmah, dengan peringatan yang ramah-tamah serta bertukar pikiran dengan mereka melalui cara yang sebaik-baiknya."*

Dengan kebijaksanaan dakwah itu, sebagaimana Wali Songo lainnya, Raden Jakfar Shadiq berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat. Dan dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat itu, Raden Jakfar Shadiq banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna, yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, sebagai anggota Wali Songo, Raden Jakfar Shadiq dalam menjalankan dakwahnya mendapat tugas memberi bimbingan dan keteladanan kepada masyarakat sebagai berikut.

*Kangjeng Susuhunan Kudus/ hamewahi dapuripun dadamel/ waos duwung sapanunggilanipun/ hutawi hamewahi parobotipun bekakasing pande/ kaliyan kemas/ saha hadamel hangger-hanggeripun hingga pangadilan hukum hingkang kenging kalampahan hing titiyang Jawi//*



Salah satu Lawang Kembar yang saat ini berada di dalam Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

(Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja/ membuat keris pusaka dan sejenisnya/ menyempurnakan perkakas pande besi/ menyempurnakan perkakas untuk tukang emas/ menyusun peraturan perundang-undangan yang bisa diterapkan sebagai produk hukum di pengadilan//)

Usaha Raden Jakfar Shadiq menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi, dan tentunya pertukangan, tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus, tampaknya arsitekturnya berkembang pada masa Sunan Kudus karena relief-relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah tidak satu pun yang menunjukkan arsitektur sama dengan bangunan rumah Kudus. Bangunan Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. Perpaduan kompromis kedua jenis bangunan itu—Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus—sedikitnya diabadikan dalam cerita legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing-masing bangunan itu dalam bungkus sapu tangan. Menara dibawa dari tanah Arab, sedangkan lawang (pintu) kembar dibawa dari Majapahit.

Perpaduan unsur Islam dengan unsur lokal yang dilakukan Raden Jakfar Shadiq tampak pula pada cerita legenda yang mengaitkan tokoh Sunan Kudus dengan pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi: hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. Ada kisah menuturkan bahwa suatu saat Sunan Kudus dalam perjalanan dakwahnya tersesat di daerah lembah berhutan-hutan dan kehilangan jalan. Setelah berputar-putar sampai sore, Sunan Kudus mendengar suara genta yang ternyata berasal dari sekawanan sapi sedang berjalan. Sunan Kudus lalu mengikuti sapi-sapi itu berjalan sampai ke sebuah desa. Oleh karena merasa berhutang budi kepada sapi-sapi itu, Sunan Kudus lalu mewanti-wanti penduduk untuk tidak memakan daging sapi. Bahkan, saat Idul Qurban pun dikisahkan yang disembelih Sunan Kudus bukan sapi melainkan kerbau. Demikianlah, hingga saat sekarang ini di daerah Kudus tidak ditemukan penduduk yang menjual makanan terbuat dari daging sapi, dengan alasan tidak berani melanggar larangan Sunan Kudus.

Sebagai salah seorang tokoh Wali Songo, Raden Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus selalu dikaitkan dengan tiga peristiwa besar. Pertama, bertempur melawan sisa kekuatan Majapahit di Kediri dalam rangka meneruskan tugas ayahandanya yang gagal dalam pertempuran menaklukkan sisa-sisa kekuatan Majapahit di Wirasabha. Kedua, menumpas gerakan Ki Ageng Pengging



Menara Kudus yang tetap terlihat indah meskipun sudah berusia lebih dari empat abad

beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar, yang dianggap makar oleh Sultan Demak. Ketiga, keterlibatan Sunan Kudus dalam mengatur suksesi tahta Demak pascawafatnya Sultan Trenggana, di mana Sunan Kudus dikisahkan memihak seorang muridnya yang setia, Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.

Di dalam naskah *Pararaton* yang diterbitkan J.L.A. Brandes (1920) dikisahkan bahwa sepeninggal Sunan Ampel, para santri memutuskan untuk menyerang Majapahit yang bertahan di pedalaman. Usaha Sunan Kalijaga untuk menghalangi keinginan para santri itu sia-sia, meski Sunan Kalijaga menggunakan alasan bahwa Raja Bintara (Demak) masih menunjukkan kesetiiaannya kepada Majapahit dengan

bukti masih setia seba (mengirim upeti) ke Majapahit. Di bawah pimpinan Imam Masjid Demak, Pangeran Ngudung, dan pemuka agama yang lain, para santri (yang tergabung dalam lasykar Suranata) bergerak menuju Majapahit. Adipati Terung (Raden Kusen, adik Raden Patah dan paman Sultan Trenggana) yang diangkat menjadi senapati, mula-mula menghindari dari tugas karena tidak ingin berperang dengan para santri dari Demak. Pasukan Majapahit dipimpin sendiri oleh Patih Gajah Mada (dalam historiografi Jawa semua Patih Majapahit disebut Gajah Mada—pen.) berhasil memukul mundur barisan para santri dalam pertempuran di Tuban.

Dalam serangan yang kedua, barisan santri dipimpin langsung oleh Pangeran Ngudung yang mengenakan Jubah Antakusuma. Menurut cerita, jubah tersebut pernah dikenakan Nabi Muhammad Saw. dan diperoleh ulama Demak dari langit. Kali ini senapati Majapahit, Adipati Terung, memimpin pasukan Majapahit bersama Raja Pengging Andayaningrat dan putra sulungnya Kebo Kanigara, putra mahkota Majapahit Arya Gugur, Adipati Klungkung dari Bali. Adipati Terung dan Andayaningrat adalah dua orang muslim yang mengabdikan kepada Majapahit. Bahkan, Adipati Terung adalah adik Raden Patah dan juga paman Sultan Trenggana. Adipati Terung juga berstatus sama dengan Pangeran



Menara Kudus sekitar tahun 1926. Di depannya terlihat bangunan dengan atap ciri khas Rumah Kudus yang diperkirakan mulai berkembang pada masa Sunan Kudus.



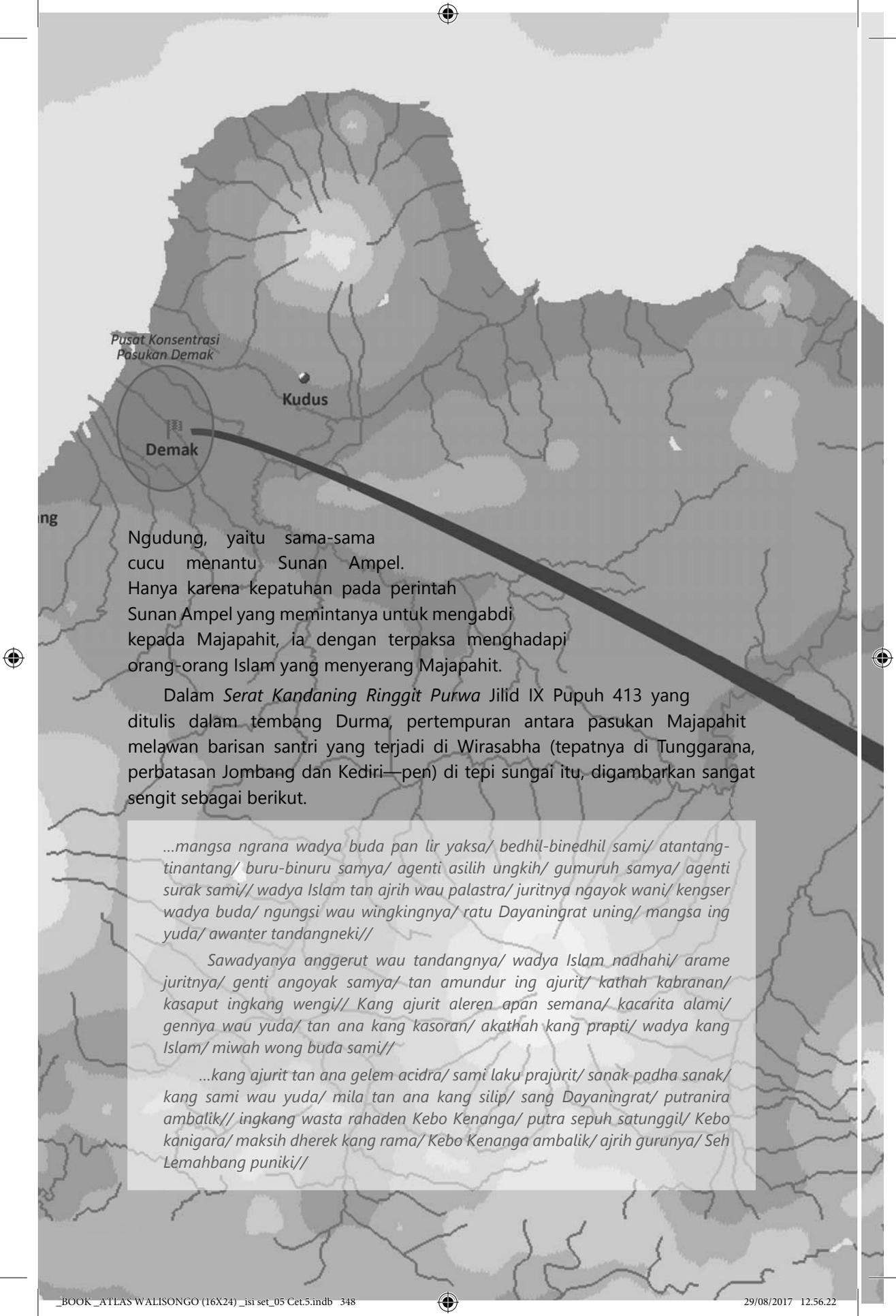
Gerbang Masjid Kudus sekitar tahun 1910. Di dalamnya terlihat salah satu Lawang Kembar yang masih berada di luar ruangan dan belum terlihat bangunan Masjid Al-Aqsha yang berukubah.





Prasasti  
pembangunan  
(renovasi)  
Masjid  
Al-Aqsha  
Kudus yang  
berkubah,  
yang berangka  
tahun 1344 H  
(1923 M)





Pusat Konsentrasi  
Pasukan Demak

Kudus

Demak

Ngudung, yaitu sama-sama cucu menantu Sunan Ampel. Hanya karena kepatuhan pada perintah Sunan Ampel yang memintanya untuk mengabdikan kepada Majapahit, ia dengan terpaksa menghadapi orang-orang Islam yang menyerang Majapahit.

Dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* Jilid IX Pupuh 413 yang ditulis dalam tembang Durma, pertempuran antara pasukan Majapahit melawan barisan santri yang terjadi di Wirasabha (tepatnya di Tunggara, perbatasan Jombang dan Kediri—pen) di tepi sungai itu, digambarkan sangat sengit sebagai berikut.

*...mangsa ngrana wadya buda pan lir yaksa/ bedhil-binedhil sami/ atantang-tinantang/ buru-binuru samya/ agenti asilih ungkih/ gumuruh samya/ agenti surak sami// wadya Islam tan ajrih wau palastra/ juritnya ngayok wani/ kengser wadya buda/ ngungsi wau wingkingnya/ ratu Dayaningrat uning/ mangsa ing yuda/ awanter tandangneki//*

*Sawadyanya anggerut wau tandangnya/ wadya Islam nadhahi/ arame juritnya/ genti angoyak samya/ tan amundur ing ajurit/ kathah kabranan/ kasaput ingkang wengi// Kang ajurit aleren apån semana/ kacarita alami/ gennya wau yuda/ tan ana kang kasoran/ akathah kang prapti/ wadya kang Islam/ miwah wong buda sami//*

*...kang ajurit tan ana gelem acidra/ sami laku prajurit/ sanak padha sanak/ kang sami wau yuda/ mila tan ana kang silip/ sang Dayaningrat/ putranira ambalik// ingkang wasta rahaden Kebo Kenanga/ putra sepuh satunggil/ Kebo kanigara/ maksih dherek kang rama/ Kebo Kenanga ambalik/ ajrih gurunya/ Seh Lemahbang puniki//*

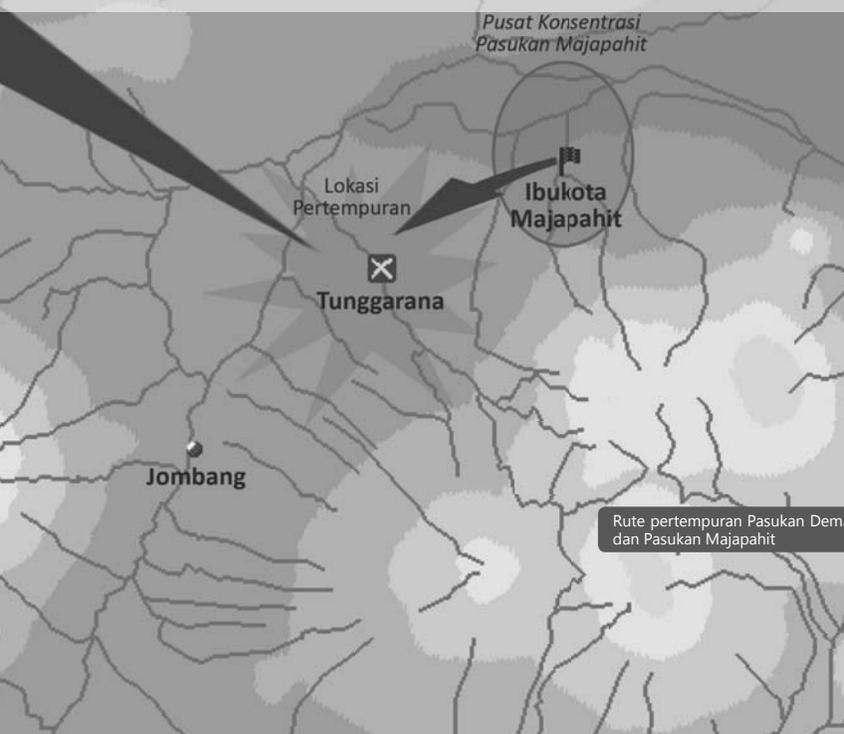
...Dayaningrat angamuk apan manengah/ kotbuta tandangneki/ kang katrajang bubar/ Sunan Undung tumingal/ lamun para putra sami/ kengser ing yuda/ mangsah wau ing jurit// Dayaningrat anitih pan kapal janjam/ Sunan Kudus anitih/ kuda ules pethak/ sami angagem watang/ genti tumbak apan sami/ tan ana ingkang/ kasoran salah siji//

Wadya buda suraknya ambal-ambalan/ wong Islam amalesi/ surak pan lir gerah/ semana Dayaningrat/ kasaliring ing ajurit/ tinumbak bengkah/ jajanya angemasi// wus aniba ing kuda lajeng anigas/ wong buda mundur sami/ inglut saparanya/ dhateng wau wong Selam/ Sunan Kudus wanter yekti/ kya patih mulat/ ngatak dhateng dipati//

Pancatandha ing Terung umangsah yuda/ kapanggih padha wani/ Sunan Kudus nebda/ lah mara Pancatandha/ padha jurit lawan mami/ pan padha Islam/ lila insun ngemasi// Ki dipati ing Terung aglis anumbak/ Sunan Kudus nadhahi/ kudanya anglumba/Sunan Kudus pan kena/ butul wau ingkang wentis/ lajeng aniba/ Pancatandha nuruni// Sunan Kudus tinigas ing murdanira/ wong kang Islam ningali/ angebut pan samya/ ki dipati pan enggal/ murda binekta pan aglis/ sedaya kang wadya/ samya wau nadhahi// ramening prang tambah mungsuh lawan rowang/ pan sami Islamneki/ long pan linongan/ mundur wau kang yuda/ kasaput wau ing wengi/ sami masanggrahan/ ki patih wus miranti//

(dalam pertempuran pasukan Majapahit sejanas raksasa, saling tembak-menembak, tantang-menantang, kejar-mengejar, ganti-berganti mengungguli, gemuruh suaranya, saling ganti-berganti soraknya. Bala pasukan Islam tidak takut gugur, berani merangsak ke depan, mendesak pasukan Majapahit, yang bergeser ke belakang. (Keadaan) itu diketahui Ratu Andyaningrat, musuh di medan tempur, sangat trengginas bertarungnya.

Pasukannya mengikuti tindakan junjungannya, dihadapi oleh pasukan Islam, hiruk-pikuklah pertempurannya, saling kejar-mengejar, tidak ada yang



mundur dari palagan, banyak korban jatuh, sampai malam datang. Para prajurit berhenti (untuk) istirahat, saling bercerita satu sama lain, bagaimana mereka berperang, tidak ada yang kalah, pasukan Islam maupun Majapahit seri nilai perangnya.

Para prajurit tidak ada yang berkhianat, semua bersikap prajurit, (meski) saudara sama saudara, saling bertempur satu sama lain, tidak ada yang cidera. (Namun) putra Andayaningrat, justru berkhianat (terhadap Majapahit), yaitu yang bernama Kebo Kenanga beserta pasukannya mundur, sedang putra sulung Andayaningrat, Kebo Kanigara, masih ikut ayahnya. Kebo Kenanga berkhianat, karena takut sama gurunya, Syaikh Lemahbang.

Andayaningrat mengamuk di tengah medan tempur, menggiriskan nyali krodhanya, yang dilewati bubar tunggang-langgang, Sunan Ngudung menyaksikan, bagaimana putra-putranya terdesak hebat dalam pertempuran, melawan amukan Andayaningrat. Andayaningrat menunggang kuda jragem, Sunan Kudus (Ngudung) menunggang kuda putih, sama-sama membawa tombak, lalu keduanya saling tombak-menombak, tidak ada yang kalah satu sama lain.

Pasukan Majapahit bersorak-sorai berulang-ulang, pasukan Islam membalas sorakan. Sorak-sorai menggemuruh sewaktu Andayaningrat kalah dalam bertempur, terkena tombak dadanya. Jatuh dari atas kudanya, lalu kepalanya dipenggal. Pasukan Majapahit mundur semua, kocar-kacir tak tentu arah dan tujuan, melarikan diri dari kejaran orang Islam, lalu Sunan Kudus (Ngudung) menantang Adipati (Terung).

Pancatandha ing Terung maju ke medan tempur, berhadapan sama-sama beraninya, lalu Sunan Kudus (Ngudung) berkata, "Kemarilah wahai Pancatandha, bertempur melawan aku, kita sesama muslim, aku rela mati olehmu!" Ki dipati Terung lalu menombak. Sunan Kudus (Ngudung) menghadapi. Kuda tunggangannya melonjak. Sunan Kudus (Ngudung) terkena tombak. Betsinya terluka lalu jatuh dari kudanya. Pancatandha Terung turun dari kudanya, lalu memenggal kepala Sunan Kudus (Ngudung). Orang-orang Islam yang melihat berlomba mengeroyok Ki dipati Terung, tapi banyak yang terbunuh, yang lain merebut dan membawa jenazah Sunan Ngudung.

Sengitnya pertempuran melawan kawan sendiri, sesama Islamnya, rugi saling melemahkan kekuatan, mundur dari pertempuran, karena datangnya malam, sama-sama beristirahat, ki patih sudah lengkap menunaikan tugasnya.)

Selanjutnya *Serat Kandaning Ringgit Purwaning Ringgit Purwa* menguraikan bagaimana para prajurit Majapahit yang beragama Islam melaporkan kematian Raja Pengging Andayaningrat kepada Raja Majapahit. Dalam kemarahan, Raja Majapahit memerintah Adipati Klungkung untuk memimpin perang. Namun, putra-putra raja yang sudah memeluk Islam, menyatakan tidak akan ikut berperang. Mereka akan kembali ke negeri masing-masing. Ternyata, setelah gugurnya Sunan Ngudung, barisan santri mundur dari medan tempur karena panglima tertinggi mereka, Pangeran Ngudung, gugur dalam bertempur

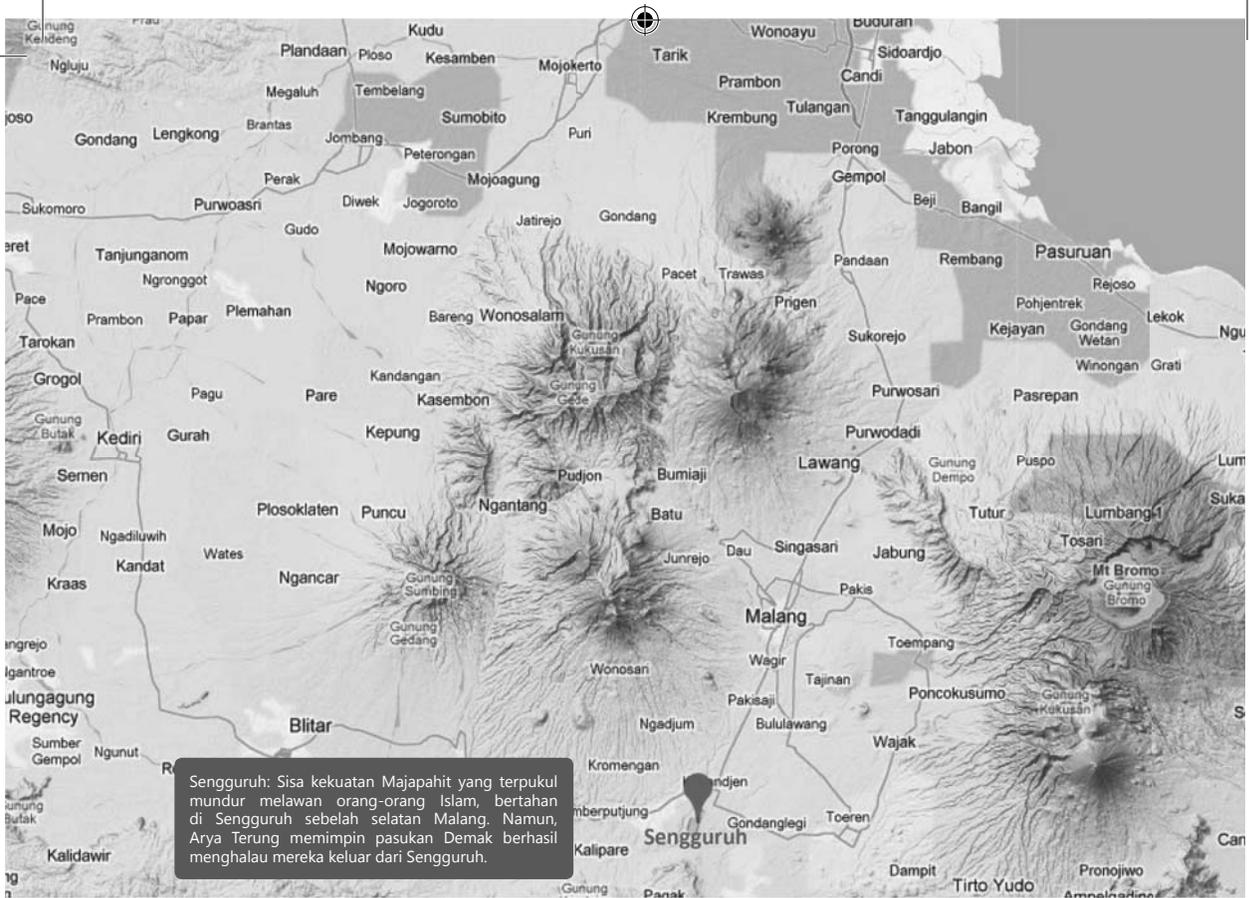
melawan Adipati Terung. Jubah Antakusuma yang dikenakannya, ternyata tidak bertuah. Jenazah Pangeran Ngudung dibawa kembali oleh para santri ke Demak dan dimakamkan di sana.

Sepeninggal Sunan Ngudung, kedudukannya sebagai Imam Masjid Demak digantikan oleh Raden Jakfar Shadiq, putranya. Raden Jakfar Shadiq inilah yang kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai pemimpin barisan santri. *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, menggambarkan Raden Jakfar Shadiq yang memimpin barisan santri diberi Sunan Giri pusaka Ki Suradadi. Sunan Cerbon (Gunung Jati) memberi *badhong* (golok) bertuah. Yang paling dahsyat, Arya Damar Adipati Palembang membekali Raden Jakfar Shadiq dengan memberi sebuah peti, yang jika dibuka tutupnya akan menimbulkan hujan dan angin serta memunculkan pasukan siluman, yang akan mengusir musuh.

Selanjutnya, *Serat Kandaning Ringgit Purwa* dan *Babad Tanah Jawi* menuturkan bagaimana dalam serangan ketiga ke Majapahit, Raden Jakfar Shadiq yang memimpin pertempuran melawan pasukan Majapahit—dengan pusaka-pusaka termasyhur itu—membuat kecut hati pasukan Majapahit. Adipati Terung yang diberitahu bahwa yang memimpin barisan santri adalah Raden Jakfar Shadiq putra Sunan Ngudung, yang tidak lain adalah menantunya sendiri, dan juga mendengar bahwa Raden Jakfar Shadiq telah dibekali peti pusaka dari Palembang, membuat penguasa Terung itu tidak ikut dalam pasukan Majapahit. Bersama prajurit-prajurit Majapahit beragama Islam, Adipati Terung berada di barisan belakang.

Dalam pertempuran, setelah menghadapi pusaka Giri dan Cerbon yang bisa mengeluarkan tikus dan lebah, giliran peti dari Palembang yang dibuka, yang seketika mengeluarkan suara gemuruh, hujan, serta badai yang melanda Majapahit dan membuat pasukan Majapahit berlarian ketakutan. Barisan santri dikisahkan memperoleh kemenangan besar. Pusaka-pusaka Majapahit diangkut ke Demak setelah selama empat puluh hari ditempatkan di Giri Kedhaton. Adipati Terung, yang tidak lain adalah mertua Raden Jakfar Shadiq, dikisahkan ikut dibawa ke Demak. Menurut cerita tutur yang disusun Th.G.Th. Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967-1980), naskah *Tedhak Pusponegaran*, dan dikisahkan pula dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwaning Ringgit Purwa*, sisa kekuatan Majapahit yang terpukul mundur melawan orang-orang Islam itu, bertahan di Sengguruh sebelah selatan Malang, di bawah pimpinan Raden Pramana, anak Patih Mahudara dari Majapahit. Namun, anak Adipati Terung, Arya Terung, dengan memimpin pasukan Demak menyerbu Sengguruh dan berhasil menghalau Raden Pramana beserta sisa kekuatannya keluar dari Sengguruh.

Arya Terung kemudian diangkat oleh Sultan Demak menjadi adipati di Sengguruh dan adiknya yang bernama Arya Balitar diangkat menjadi Adipati



Blitar. Kedua wilayah itu dijadikan wilayah bawahan Demak. Sisa kekuatan Majapahit yang tersingkir dari Sengguruh itu, dituturkan masih bertahan cukup lama di kaki Pegunungan Tengger—Semeru di daerah Malang sebelah timur, dalam kekuasaan anak-anak Patih Mahudara, yaitu Adipati Dengkol dan saudaranya yang menjadi penguasa Pasuruan, Menak Supethak.

*Sadjarah Banten* melukiskan perang antara laskar Demak dengan pasukan Majapahit itu bertepatan dengan perkawinan Sultan Banten Hasanuddin dengan putri Sultan Trenggana dari Demak. Namun, Hoesein Djajadiningrat dalam *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (1913) menyatakan bahwa kisah perkawinan Hasanuddin dengan putri Sultan Trenggana itu terlalu dini dan mungkin dikelirukan dengan kisah perkawinan ayahandanya, Sunan Gunung Jati dari Cirebon dengan saudara perempuan Sultan Demak.

Penulis berpendapat, apa yang ditulis *Sadjarah Banten* tentang perkawinan Hasanuddin itu adalah kekeliruan menuliskan kisah perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Tepasari, putri Adipati Tepasana di Lumajang, yang merupakan keluarga pejabat Majapahit di pedalaman yang awal sekali memeluk Islam; keturunan penguasa Lumajang di Kuto Renon: Menak Koncar. Menurut cerita tutur setempat, Adipati Menak Koncar adalah keturunan Arya Banyak Wide dari Singasari. Dari Menak Koncar inilah, lahir bangsawan Arya Pinatih di Bali yang sebagian di antaranya menjadi penyebar Islam di Gresik seperti Pangeran Arya Pinatih dan kakak perempuannya, Nyai Ageng Pinatih. Makam Menak Koncar sampai saat ini banyak diziarahi orang di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Kisah Raden Jakfar Shadiq dalam menumpas gerakan makar Ki Ageng Pengging beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar, atas perintah Sultan Demak, memunculkan cukup banyak kontroversi. Dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* Jilid IX Pupuh 430 yang ditulis dalam tembang Dhandhanggula, dituturkan bagaimana Sunan Kudus datang ke Pengging atas perintah Sultan Demak dalam rangka menumpas upaya makar penguasa Pengging, yaitu Ki Ageng Pengging. Di kediaman Ki Ageng Pengging, Sunan Kudus terlibat perdebatan dengan Ki Ageng Pengging, yang isinya sebagai berikut.

*....Pangeran Kudus pamuwusira bengis/ sira iki pan kandhangan/ apa pantes sagelute/ ki dipati amuwus/ pindho gawe sira ki bayi/ yen wus kikecapna/ pesti yen dendulu/ den lepeh asiya-siya/ pan was-uwas iku panggawe eblis/ angas pangidhepira// pangeran Kudus malih apan angling/ sira bisa mati jroning gesang/ agesang jroning patine/ pan ingsun arsa weruh/ ki dipati alon nauri/ isa Allah yen aja/ duduwa sireku/ anejampangi ing iman/ sira iki adalih ing awak mami/ pan ingsun tan suminggah//*

*Lamun sira andaliya santri/ iya santri yektine pan ingwang/ terkanen raraton mangke/ ya ta wijiling ratu/ yen narkaa lah sireki/ iya nyata Allah/ sakarsanireku/ kawula nyata kawula/ Sunan Kudus ngandika ingsun yekteni/ arsa wruh patinira// Anauri ki dipati Pengging/ yen mengkono karsane nalendra/ sira karya ing labete/ ya ngendi ana iku/ umat bisa mati pribadi/ nanging panjaluk ingwang/ ing sapungkur ingsun/ away ngembeti ing kathah/ pan amunga ingsun dhewe kang nglabuhi/ Sunan Kudus lingira//*

*Iya aja nganggo walang ati/ dyan dipati alon wuwusira/ payo sektinira kuwe/ belekna sikut ingsun/ dyan binelek sikutireki/ dipati narik nafas/ aseda pan sampun/ pangeran Kudus sarya getak/ uluk salam ki dipati anauri/ ya ngalaekum salam// Sunan Kudus mesat sigra mijil/ wus apanggih lawan sabatira/ wuwusen wau garwane/ ki dipati angrungu/ manjing dalem wus sesaji/ tan ana tamunira/ tilase wus dangu/ sigra dennya miyak gobah/ tiningalan kang raka sampun ngemasi/ anjrit asru karuna//...*

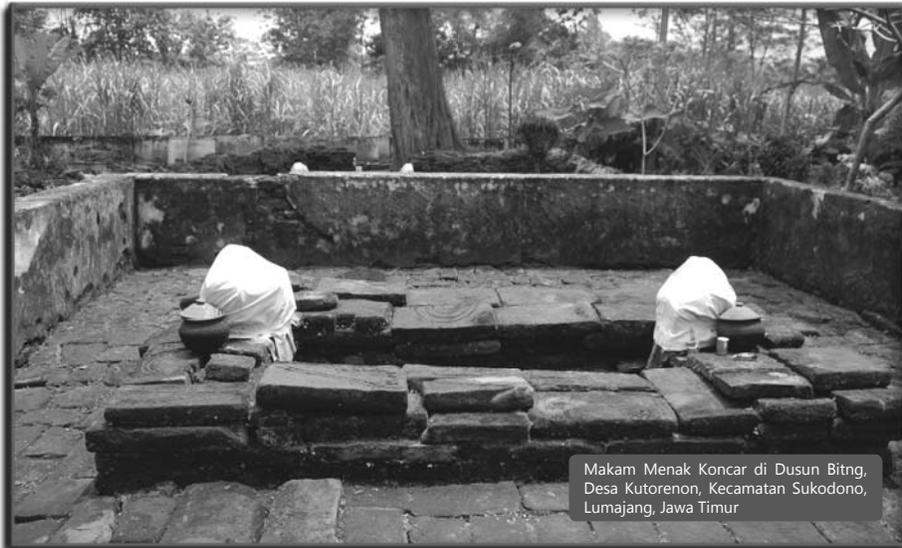
Dalam bahasa tembang Dhandhanggula ini, dikisahkan bahwa tuduhan Sunan Kudus sekitar penyimpangan ajaran yang diikuti Ki Ageng Pengging, tegas-tegas ditolak oleh yang bersangkutan. Ki Ageng Pengging menyatakan bahwa ia tidak peduli dengan penilaian Sultan Demak, karena baginya kebenaran itu adalah kebenaran. Ibarat makanan yang setelah dikunyah harus ditelan pantang dimuntahkan kembali. Ketika Sunan Kudus menanyakan tentang kemampuan Ki Ageng Pengging yang “bisa mati dalam hidup dan hidup di dalam kematian”, Ki Ageng Pengging menyatakan sudah bisa menjalaninya (yang dimaksud ‘*mûtû qabla an tamûtû*’ dalam laku ruhani tasawuf—pen.).

Merasa maksudnya bisa berbeda, Sunan Kudus menyatakan bahwa ia mengemban titah sultan untuk menyaksikan kematian Ki Ageng Pengging. Ternyata Ki Ageng Pengging tidak keberatan ia mati atas keinginannya sendiri. Ia berpesan, agar kematiannya terlihat wajar, hendaknya Sunan Kudus menyayat sikunya dengan keris. Demikianlah, Ki Ageng Pengging mengamalkan ilmunya (yang diperoleh dari Syaikh Siti Jenar), menghendaki kematian dirinya pribadi. Ketika melihat Ki Ageng Pengging akan wafat, Sunan Kudus buru-buru pergi sambil mengucapkan salam, yang masih disahuti oleh Ki Ageng Pengging. Namun, sekejap kemudian, ketika istri Ki Ageng Pengging keluar membawa suguhan, ia mendapati suaminya sudah wafat. Ia menjerit dan gemparlah Pengging atas kematian junjungan mereka.

Tak jauh beda dengan *Serat Kandaning Ringgit Purwa, Babad Tanah Jawi* dan *Babad Pengging* menuturkan bahwa Sunan Kudus telah menghukum mati Ki Ageng Pengging dengan menggoreskan kerisnya ke siku Ki Ageng Pengging. Padahal, menurut aturan yang berlaku dewasa itu, setiap penumpasan terhadap pemberontak harus dibuktikan dengan membawa kepala pemimpin pemberontak ke hadapan raja. Kisah pembunuhan Ki Ageng Pengging tidak

sedikit pun disertai bukti kematian dari putra kedua Raja Pengging Andayaningrat itu.

*Babad Demak* juga menuturkan bagaimana guru Ki Ageng Pengging, Syaikh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh para wali di Masjid Agung Demak, tetapi tidak juga disertai bukti mayat Syaikh yang dituduh sesat itu. Hanya ada bangkai seekor anjing yang dianggap sebagai jelmaan Syaikh Siti Jenar. Sementara itu, *Babad Cerbon* dan *Pustaka Nagarakretabhumi* menuturkan bahwa Sunan



Makam Menak Koncar di Dusun Bitng, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur



Gerbang Makam Ki Ageng Pengging

Kudus dengan menggunakan keris pusaka Kantanaga, milik Sunan Gunung Jati, telah menikam Syaikh Lemah Abang dalam eksekusi yang dilakukan para wali di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan Cirebon. Anehnya, dalam historiografi Cirebon itu mayat Syaikh Lemah Abang juga tidak ada melainkan diganti dengan bangkai seekor anjing.

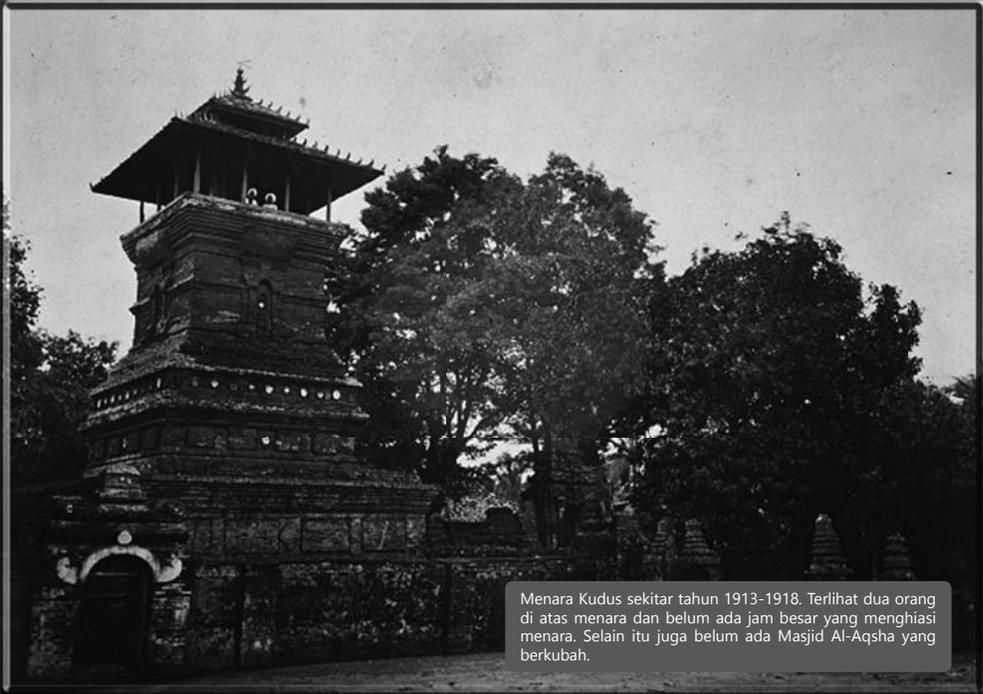
Di sisi lain, T.D. Sudjana, sejarawan Cirebon dari Keraton Kanoman, yang banyak mentranskrip naskah-naskah kuno, menuturkan bahwa keberadaan kampung Kasunean di Cirebon, sesungguhnya berhubungan dengan usaha Sunan Gunung Jati melindungi orang-orang Pengging dari kejaran Sultan Demak. Tampaknya, untuk meluruskan kebenaran sejarah yang melibatkan Sunan Kudus dalam usaha menghancurkan kekuatan Pengging yang dianggap makar dan menumpas ajaran Syaikh Siti Jenar yang dinilai sesat, perlu dilakukan kajian ulang yang lebih obyektif atas naskah-naskah historiografi yang ada dan dengan pendekatan sejarah yang lebih ilmiah.

Sementara itu, terkait keterlibatan Sunan Kudus dalam proses suksesi tahta Demak pascawafatnya Sultan Trenggana, bermunculan cerita-cerita tutur yang kurang menguntungkan Sunan Kudus. Hal itu bisa dipahami mengingat tokoh suksesor yang dijagokan Sunan Kudus, Arya Penangsang, penguasa Jipang Panolan kalah dan terbunuh dalam proses suksesi. Sebagian peneliti menyatakan bahwa karena alasan tidak lagi diberi kepercayaan oleh Sultan Trenggana—

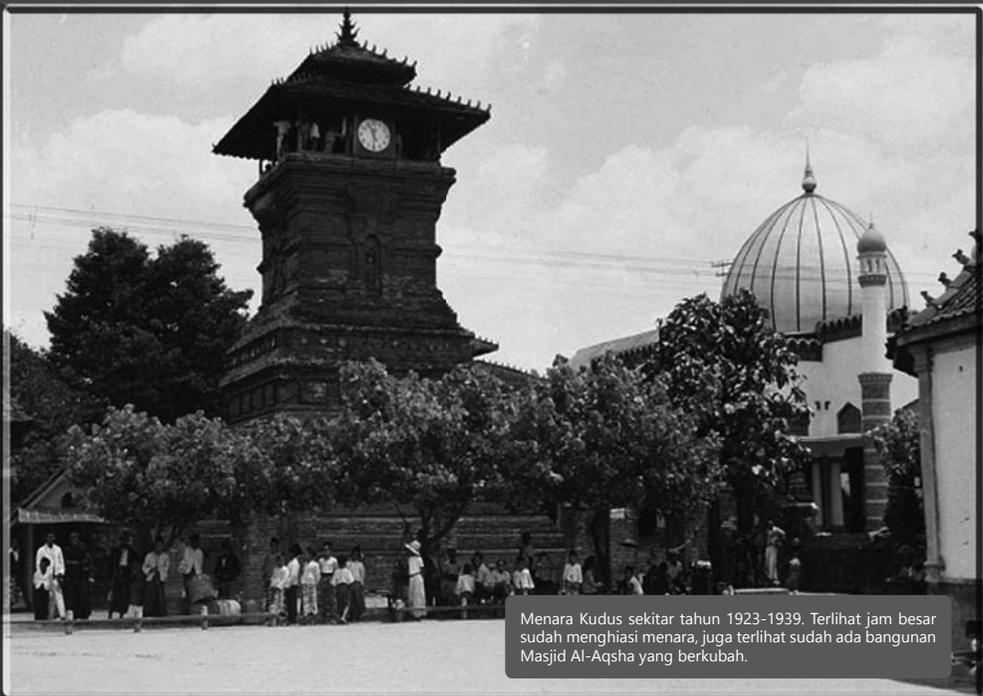
karena ketidak-jelasan kasus penumpasan Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar—Raden Jakfar Shadiq mengambil keputusan meninggalkan Demak selamanya dan untuk seterusnya tinggal di Kudus. Alasan untuk mengambil kembali pengaruhnya di keraton dengan mendukung salah seorang cucu Raden Patah, Arya Penangsang itulah yang kiranya membuat Sunan Kudus melibatkan diri dalam proses suksesi di Demak. Sementara sebagian peneliti lain menganggap bahwa kepergian Raden Jak-



Menara Kudus dan gerbang Masjid Al-Aqsha tampak dari dalam sekitar tahun 1913-1918



Menara Kudus sekitar tahun 1913-1918. Terlihat dua orang di atas menara dan belum ada jam besar yang menghiasi menara. Selain itu juga belum ada Masjid Al-Aqsha yang berukubah.



Menara Kudus sekitar tahun 1923-1939. Terlihat jam besar sudah menghiasi menara, juga terlihat sudah ada bangunan Masjid Al-Aqsha yang berukubah.

far Shadiq dari Demak ke Kudus berkaitan dengan pergantian kedudukannya sebagai Imam Masjid Agung Demak kepada Sunan Kalijaga. Sebagian yang lain menganggap kepergian Sunan Kudus akibat kalah pengaruh oleh Sunan Kalijaga, yang selain menjadi Imam Masjid Agung Demak juga merupakan mertua Sultan Trenggana, di mana murid-murid Sunan Kudus banyak yang berguru kepada wali asal Kalijaga Cirebon itu.

Lepas dari perdebatan mengenai latar alasan perginya Sunan Kudus dari Demak, penulis lebih menemukan latar alasan yang masuk akal. Kepergian Raden Jakfar Shadiq dari Demak ke Kudus terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggana yang diikuti pecahnya kerusuhan di mana-mana. Penulis yakin bahwa Raden Jakfar Shadiq, selama Sultan Trenggana berkuasa, tidak pernah meninggalkan Demak. Sebab, setelah kedudukannya sebagai Imam Masjid Demak digantikan oleh Sunan Kalijaga, Raden Jakfar Shadiq justru diangkat oleh Sultan Trenggana menjadi *qadli* (hakim), yaitu jabatan di kesultanan yang lebih tinggi dari imam masjid. Itu sebabnya, saat Sultan Trenggana wafat dan Demak jatuh dalam kekacauan, Raden Jakfar Shadiq yang masih menjabat *qadli* (hakim) pindah ke Kudus.

Kiranya, sejak meninggalkan Demak dan terutama setelah Sultan Trenggana wafat, Raden Jakfar Shadiq Sunan Kudus merintis pendirian Masjid Agung Kudus yang besar dan keindahannya tidak kalah dengan Masjid Agung Demak. Sebuah inskripsi berbahasa Arab yang terdapat di atas mihrab Masjid Agung Kudus, menyebutkan bahwa masjid kuno itu didirikan oleh Raden Jakfar Shadiq, yang menjadi hakim negara, pada tahun 956 H, yang jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tahun 1549 M. Masjid itu disebut al-Aqsha atau al-Manar. Menurut bacaan M. Dzya Shahab sebagaimana dikutip Solichin Salam dalam *Inskripsi di Masjid Kudus* (1961), kalimat dalam inskripsi itu berbunyi sebagai berikut.

*"Bismillâhirrahmânirrahîm. Aqâma bina-al masjid al-Aqsâ wal balad al-Kuds khalifatu hâdzad dahr habru (âli) Muḥammad, jasjtari (?) izzan fî jannah al-khuldi... qurban min arrahmân bibalad al-Kuds (?) ansya-a hâdzal masjid al-Manâr (?) almusamma bil Aqsâ khalîfatullâhi fil ardhî... al-'ulyâ wal mujtahid as-sayyid al-'ârif al-kâmil al-fâdhil al-makhshush bi-'inâyati... al-qâdhî Ja'far as-Shâdiq... sanah sittin wa khomsîna wa tis'i miatin minal hidjrah an-nabiwijjah wa sallallaahu 'alâ sayyidinâ Muḥammadin wa ash-hâbihî ajma'in."*

*(Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsa dan negeri Kudus ini, khalifah zaman ini ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal...Untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina Masjid al-Manar (?) yang dinamakan al-Aqsa khalifatullah di bumi ini....Yang agung dan mujtahid, tuan yang arif*

*(bijaksana) kamil (sempurna) fadhil (melebihi) al-makhshush (khusus), bi-'inayati (dengan pemeliharaan) al-qâdhi (hakim) Jakfar Shadiq...pada tahun 956 Hijrah Nabi Muhammad Saw).*

Gelar Sunan Kudus sendiri tampaknya disandang Raden Jakfar Shadiq setelah ia tinggal menetap di Kudus. Kiranya, setelah tinggal di Kudus dan mendirikan Masjid Agung Kudus, gerakan dakwah yang dilakukan Raden Jakfar Shadiq semakin intensif di tengah masyarakat, karena tidak lagi disibukkan dengan urusan pemerintahan. Bahkan, munculnya berbagai cerita legenda yang dihubungkan dengan kekeramatan Sunan Kudus, berlangsung sewaktu putra Sunan Ngudung itu tinggal di Kudus pada usia lanjut sampai akhir hayatnya.



Prasast pembangunan Masjid Al-Aqsha yang terdapat di atas mihrab masjid

Mihrab Masjid Al-Aqsha dan dua jendela yang cukup besar



Mihrab Masjid Al-Aqsha dan di atasnya terdapat prasast pembangunan masjid ini



Mimbar khutbah dengan dua tombak berbendera yang terdapat di sebelah kanan mihrab



## SUNAN MURIA

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.



Citra satelit kompleks Makam Sunan Muria, tampak rute pejalan kaki dan rute ojek

Makam Sunan Muria terletak di salah satu puncak bukit di lereng Gunung Muria, masuk Kecamatan Colo, kira-kira 18 KM di utara Kota Kudus. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Muria terletak di dalam tungkub yang ditutupi tirai berupa kain tipis warna putih. Untuk mencapai makam Sunan Muria, dari kaki gunung harus melewati jalan melingkar sejauh tujuh kilometer. Pada bagian akhir perjalanan dari lereng yang terjal menanjak puncak, dibuat undak-undakan sejauh 750 meter. Sekarang ini, dari kaki gunung di Colo para peziarah dapat menggunakan jasa ojek untuk melewati jalan sempit berliku-liku agar sampai ke lereng akhir menuju undak-undakan yang terjal menanjak ke area makam di puncak gunung. Meski sudah ada ojek, namun masih banyak peziarah yang sengaja berjalan kaki untuk maksud terciptanya suasana ziarah yang lebih khusus.



Jirat Makam Sunan Muria yang terdapat di dalam cungkup

